MEMPERCANTIK DIRI DENGAN MENGUBAH CIPTAAN ALLAH

(surah An-Nisa ayat 119 dalam kitab Ḥâsyiah As-Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain dan Ibnu Katsir)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Disusun Oleh:

Derisma Vita Noviyanti

E93217054

PROGAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

NAMA : Derisma Vita Noviyanti

NIM : E93217054

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28-Juni-2021

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

A6508AHF925885488

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Derisma Vita Noviyanti

E93217054

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Derisma Vita Noviyanti

Nim : E93217054

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul : MEMPERCANTIK DIRI DENGAN MENGUBAH CIPTAAN ALLAH

(Studi penafsiran terhadap ayat-ayat tema Taghȳir Khalq̄iallah)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddn dan Filsafat Universitas Islam Negr Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya,11 Juni 2021

Telah disetujui oleh

Drs. H. Muhammad Syarief. MH

NIP . 195610101986031005

i dengan CamScanner

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "MEMPERCANTIK DIRI DENGAN MENGUBAH CIPTAAN ALLAH (Surah An-Nisa ayat 119 dalam Ḥâsyiah As-Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain dan Ibnu Katsir) yang ditulis oleh Derisma Vita Noviyanti ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Munaqasah Starapada tanggal 12 juli 2021

Tim Penguji

1. Drs. H. Muhammad Syarief, MH. (Penguji-1) :
   NIP. 195610101986031005

2. Drs. H. Umar Faruq, MM. (Penguji-2):
   NIP. 196207051993031003

3. Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM (Penguji-3):
   NIP.195907061982031005

4. Dr. H. Abd Kholid, Mag (penguji-4):
   NIP. 196502021996031003

Surabaya, 22 Juli 2021

Dekan

Dr. Kunawi, M.Ag.
NIP.196409181990203100 2

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Derisma Vita Noviyanti
NIM : E93217054
Fakultas/Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : Derismavita@Gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

MEMPERCANTIK DIRI DENGAN MENGUBAH CIPTAAN ALLAH

(surah An-Nisa ayat 119 dalam kitab Ḥâsyiah As-Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain dan Ibnu Katsir)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Juli 2021
Penulis

Derisma Vita Noviyanti

ABSTRAK

Derisma Vita Noviyanti, ***Mempercantik diri dengan mengubah ciptaan Allah SWT (surah An-Nisa ayat 119 dalam Ḥâsyiah al- Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain dan Ibnu Katsir)***

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana penafsiran surah An-Nisa ayat 119 tentang mengubah ciptaan Allah? 2) Bagaimana merubah ciptaan Allah yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan? 3) Bagaimana hubungan antara penafsiran Qs an-Nisa ayat 119 mengenai mengubah ciptaan Allah dengan fenomena kecenderungan perempuan modern?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai penafsiran surah An-Nisa ayat 119 tentang mengubah ciptaan Allah. mengetahui perilaku mengubah ciptaan Allah yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Dan untuk mengetahui hubungan anatara penafsiran Qs.an-Nisa ayat 119 mengenai mengubah ciptaan Allah dengan fenomena kecenderungan perempuan modern.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian bersifat kepustakaan (library research) ini menggunakan metode deskriptif dan dan metode tahlili yaitu menggambarkan atau menjelaskan penafsiran-penafsiran para mufasir yang berkaitan dengan konsep fitrah keagamaan dari seluruh aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat Alquran, kemudian dikuatkan dengan penafsiran ahli tafsir yang lain.

Penelitian ini dilakukan agar para perempuan dapat mengetahui merubah ciptaan Allah seperti apa yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah salah satu yang termasuk merubah ciptaan Allah adalah mempercantik diri dengan cara yang salah. Adapun merubahciptaan Allah ini juga ada yang diperbolehkan apabila ada alasan yang kuat.

Kata Kunci : Merubah Ciptaan Allah SWT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DATAR ISI

SURAT PERNYATAAN..... i

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN SKRIPSI iii

PERSETUJUAN PUBLIKASI iv

MOTTO v

PEDOMAN TRANSLITERASI vi

KATA PENGANTAR viii

ABSTRAK xi

DAFTAR ISI xii

BAB 1 : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 8

E. Kegunaan Penelitian..... 8

F. Kerangka Teori..... 9

G. Telaah Pustaka 10

H. Metedologi Penelitian 11

1. Metode Penelitian..... 12

2. Pendekatan Penelitian 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teori Penelitian 13

I. Sistematika Pembahasan 15

BAB II : PANDANGAN ISLAM DALAM MERUBAH CIPTAAN ALLAH DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Merubah Ciptaan Allah dalam Alquran 17

1. Pengertian Merubah Ciptaan Allah dan Batasan-Batasanya..... 17

2. Pandangan Islam tentang Merubah Ciptaan Allah..... 19

B. Teori ulumul Qur'an 20

1. Teori Kebahasaan 21

2. Teori Fungsi Hadist 23

BAB III : BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN ALQURAN SURAH.AN-NISA AYAT 119 DALAM TAFSIR ḤÂSYIAH AS-ṢÂWI ALA TAFSIR JALÂLAIN DAN TAFSIR IBNU KATSIR

A. Ḥâsyiah As-Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain 27

1. Biografi..... 27

2. Karya-Karya 29

3. Latar belakang kepenulisan 29

4. Penafsiran Alquran surah An-Nisa ayat 119 33

B. Ibnu Katsir..... 35

1. Biografi 35

2. Karya-Karya 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sistematika Tafsir 38

4. Penafsiran Alquran Suran An-Nisa ayat 119 42

BAB IV : ANALISIS

A. Analisis penafsiran Qs. An-Nisa ayat 119 dalam kitab Ḥâsyiah al- Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain dan kitab Tafsir Ibnu Katsir 47

B. Hubungan antara penafsiran Qs. An-Nisa ayat 119 dalam kitab Ḥâsyiah al-Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain dan Tafsir Ibnu katsir terhadap Realita yang ada 53

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 68

B. Saran..... 68

DAFTAR PUSTAKA 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Alquran dan Hadist merupakan pedoman bagi setiap manusia, yang mana Alquran sendiri ialah wahyu Allah yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW menjadi pentunjuk bagi umat manusia dan pula sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa. Seperti yang sudah di paparkan dalam firman Allah SWT, sebagai berikut :

شَهْرُرَمَضَانَ الَّذِى أُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنٰتٍ مِّنَاالْهُدَى وَالْفُرْقَا

> Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathil).[1] (QS.Al-Baqarah:185)

Alquran sudah mengatur segala hal dan membahas semua seluk beluk alam semesta dan segala penciptaanya. Diantaranya yaitu wawasan mengenai keiman, kebutuhan utama manusia, soal-soal muamalah, aktivitas manusia bahkan penciptaan manusia pun ada pada Alquran. Berbicara mengenai menciptaan manusia, telah dijelaskan pada surah yasin ayat 77, yang berbunyi :

اَوَلَمْ يَرَالْاِنْسَانُ اَنَّا خَلَقْنَهُ مِنْ نُّطْفَةٍ فَاِذَا هُوَ خَصِيْمٌ مُّبِيْنٌ (٧٧)

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: CV Darus Sunnah,2015),28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan tidakkah manusia memperhatikan bahwa kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata![2]

Maksud dari surah di atas pada kata خَلَقْنَهُ مِنْ نُّطْفَةٍ ialah manusia berasal dari setetes mani (nuṭfah) yang tersimpan pada rahim perempuan kemudian menjadi segumpalan darah dan segumpalan daging dan selanjutnya tumbuh lah tulang-tulang yang dibalut oleh daging tersebut dan ditiupkannya ruh kepada setia penciptaannya.[3] Sesuatu itu dapat tercipta karena kodrat dan iradat beserta ilmu Allah. Makhluk yang sempurna diantara makhluk-makhluk ciptaan yang ada dibumi ini ialah Manusia, seperti yang sudah ditegaskan pada surah At-Tin ayat 4, yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَفِي الْإِنْسَانَ فِيْ اَحْسَنِ تَقْوِيْمِ

> Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.[4]

Pada surah ini Aly-Ṣabuny menjelaskan bahwa manusia diciptakan Allah dalam sebaik-baiknya bentuk, yang disifati dengan kesempurnaan sifat dan keluhuran, yang telah di anugerahi ilmu pemahaman, akal dan kedewasaan, kemampuan berbicara dan sopan santun. Dan manusia merupakan makhluk yang memiliki keindahan wujud dengan anggota tubuh yang seimbang.[5]

Selain itu juga islam memandang bahwa manusia ialah makhluk tuhan yang memiliki karakteristik, keunikan, dan juga keistimewaan-keistimewaan

---

[2]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*…,445.
[3]Rita Oktaviani, *Penciptaan Manusia dalam Prespektif Al-Qur'an dan sains*, Fakultas Ushuliddin dana dab Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 1.
[4]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*…,597.
[5]Aly Aṣabuny, ṣofwat al-Tafsir, jilid III (Bairut: Darl al Fikr, t.t.), 578.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksklusif yang tidak dimiliki setiap makhluk lain dengan bentuk raga sebaik-baiknya.[6] Tujuannya diciptakan manusia di muka bumi ini diantaranya ialah menjadi khalifah. Secara generik terdapat tiga potensi dasar yang sudah Allah SWT berikan untuk bekal manusia yaitu potensi nalar (rasio atau akal) ragawi atau fisik, dan potensi hati nurani atau qolbu.[7]

Namun dibalik kesempurnaan yang telah Allah berikan kepada manusia, manusia diberi oleh Allah hawa nafsu yang mana karena hawa nafsu tersebut manusia selalu memiliki rasa tidak puas akan kesempurnaannya, dari sifat dan hawa nafsu inilah manusia banyak yang merubah ciptaan-Nya yang sempurna ini dengan berbagai macam perubahan. Manusia juga sering sekali mengingkari nikmat yang diberikan Allah SWT serta melakukan aniaya terhadap apa yang telah Allah SWT beri.[8]

Merubah menurut kamus besar Bahasa Indonesia yaitu menjadikan lain dari mulanya, menukar bentuk (Warna, rupa dan lain sebagainya).[9] Sedangkan pada kamus Bahasa Arab, merubah ciptaan Allah SWT disebut sebagai Taghȳir Khalq̄iallah. Dalam frasa ini terdapat tiga poin yang dapat dilihat[10] :

---

[6]Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam* (Medan : Perdana Publishing, 2018), 115.
[7]Muhammad Ṭalha Hasan,*Islam dan masalah sumber daya manusia* (Jakarta: Lantabora press, 2004),106.
[8]M.Q̄uraish shihab, *Wawasan al-Q̄ur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat* (Bandung:PT Mizan Pustaka,2007),372.
[9]Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa,2008),21.
[10]Mohammad Naqib bin Hamdan dan Mohd Anwar bin Ramli, *Konsep Mengubah Ciptaan Allah SWT : Analisis Hukum Pengkulturan Daging* Jurnal Pengurusa dan penyelidikan fatwa. Vol.5 2015.81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, maksud Tagḫyir pada Bahasa Arab secara harfiah merupakan tabdil, tahwil dan intiqal dari keempat kata ini memiliki persamaan yaitu berubah atau berpindah. Selain itu kata Tagḫyir ini memiliki arti dan maksud yang sama dengan kata *(Ghayya-Yughoyyiru)* غَيَّرَ – يُغَيِّرُ artinya : Ubah, *(Baddala- Yubaddilu)* بَدَّلَ – يُبَدِّلُ artinya : Mengubah, dan kata *(intaqala-yantaqilu)* (اِنْتَقَلَ – يَنْتَقِلُ) yang memiliki arti : berubah atau berpindah.[11]

Kedua, Maksud dari kari kata Khalq̄ atau bisa disebut dengan ciptaan adalah al-Taq̄dir (susunan), al-Khaliq̄ah (Ciptaan) dan al-Fitrah. Secara umum, Khalq̄ merupakan apa saja walaupun selain dari Allah Swt namun identik Khaliq ini adalah ciptaan Allah Swt.

Ketiga, berdasarkan maksud dari kata Tagḫyir dan Khalq̄ tadi, dapat disimpulkan bahwasanya maksud dari Tagyir Khalq̄iallah ialah perbuatan apapun yang mengubah ciptaan Allah SWT secara total, sama ada pengubahan fisikal atau sebaliknya.

Berbicara mengenai merubah ciptaan Allah Swt, hal ini yang sering melakukan adalah kaum hawa (perempuan). perempuan ialah makhluk Allah Swt yang latif selain itu perempuan adalah perhiasan dunia bila dia adalah perempuan sholihah dan perempuan juga merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya, tetapi sayang mereka terkadang miliki rasa kurang bersukur atas apa yang telah diberikan Allah Swt terhadapnya, terkadang banyak dari mereka

[11]Achmad Warson Munawwir, Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab* (Surabay: Pustaka progressif,2007),912.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kurang terhadap apa yang telah di anugerahi Allah untuknya, sehingga mereka merubahnya dengan yang lebih dan lebih, husus nya dalam hal kecantikan, karena seperti yang sudah diketahui bahwa perempuan ingin berpenampilan cantik dan penuh keindahan. Kecantikan juga merupakan suatu fitrah bagi setiap perempuan yang telah tuhan beri buat selalu disukuri, kecondongan terhadap kecantikan ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw, pada zaman Nabi Muhammad Saw ini para perempuan telah mengetahui mengenai rias pengantin sebagai bentuk pekerjaannya yang telah dilakukan oleh Ummu saim binti malhan.[12]

Kecantikan sendiri merupakan perwujudan dari keestetikan (keindahan), kerangka befikir kecantikan akan terus berkembang, dari situlah mengapa kecantikan menjadi suatu hal yang sangat relatif, namun diera modern ini kecantikan menjadi problematikan tersendiri karena banyaknya perempuan yang memperindah dirinya walaupun dengan caranya yang merubah ciptaan-Nya, kecantikan juga tidak dapat diukur menggunakan nilai, kecantikan memiliki makna yang luas, kecantikan itu tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang, namun dari banyak sudut pandang, keindahan dan kecantikan ialah salah satu fitrah manusia selalu ingin menjadi pusat perhatian sekitarnya. Cantik juga adalah fitrah bagi setiap wanita yang sudah tuhan anugerahkan buat selalu di syukuri,[13] kecantikan perempuan diartikan dengan kelembutan,

---

[12]M.Quraish shihab,*Wawasan al-Qur'an : Tafsir Tematik atas pelbagai persoalan umat* (Bandung : PT Mizan Pustaka,2007)405.

[13]Aprilia Kartika, *4 you, Ladies : menjadi muslimah yang lurus agamanya, cantik akhlaknya, cerdas otaknya, dan elok parasnya* (Jakarta: Republika, 2015),213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keanggunan, dan seluruh aspek yang berbau dengan keindahan. Alquran merupakan kitab suci yang sangat memperhatikan semua aspek-aspek yang terkait dengan kemanusiaan, jasmani, akal dan bahkan jiwa, termasuk dalam hal ini yakni kecantikan (keindahan).

Dari banyaknya kecenderungan manusia dalam merubah ciptaan-Nya, maka dijelaskan dalam Alquran Allah Swt telah melarang para hamba-Nya untuk tidak melakukan sembarang pengubahan terhadap ciptaan-Nya, Nabi Muhammad Saw juga telah melarang beberapa perbuatan yang menyebabkan perubahan ciptaan Allah Swt seperti menjarakkan gigi, dan lain sebagainya. Karena Allah Swt telah menciptakan manusia sebaik-baik ciptaanya.

Dalam rangka mengetahui mengenai merubah ciptaan Allah Swt dalam hal kecantikan maka dalam skripsi ini akan di bahas mengenai Mempercantik diri dengan mengubah ciptaan Allah (Surah An-Nisa ayat 119 dalam Ḥâsyiah as-Ṣâwî ala tafir Jalâlain dan Ibnu Katsir)

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam skripsi ini ditemukan beberapa masalah yang akan di identifikasikan untuk di teliti, di antaranya :

1. Merubah ciptaan Allah
2. Mempercantik diri dalam islam
3. Konsep cantik dalam Alquran
4. Pengertian Cantik dalam Alquran
5. Pengertian Taghȳir Khalq̄illah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Ayat-ayat Taghȳir Khalq̄iallah
7. Cantik di era modern
8. Cantik sesuai syariat islam
9. Macam-macam cantik
10. Sebab-sebab merubah ciptaan-Nya
11. Hasil dari merubah ciptaan Allah

Dari identifikasi kasus yang telah disebutkan di atas, diharapkan adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus, sistematis, dan tidak melebar, oleh karena itu dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana mempercantik diri dengan mengubah ciptaan Allah (Surah An-Nisa ayat 119 dalam Ḥâsyiah As-Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain dan Ibnu Katsir), adapun Batasan masalah pada skripsi ini yakni hanya terfokuskan pada surah An-Nisa ayat 119.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan beberapa Identifikasi masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengerucutkan menjadi beberapa rumusan masalah, diantaranya :

1. Bagaimana penafsiran surah An-Nisa ayat 119 tentang mengubah ciptaan Allah?
2. Bagaimana merubah ciptaan Allah yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana hubungan antara penafsiran Qs an-Nisa ayat 119 mengenai mengubah ciptaan Allah dengan fenomena kecenderungan perempuan modern?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis memiliki beberapa tujuan diantaranya :

1. Untuk memberikan penjelasan mengenai penafsiran surah An-Nisa ayat 119 tentang mengubah ciptaan Allah Swt
2. Untuk memberikan penjelasan mengenai merubah ciptaan Allah Swt yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan
3. Untuk mengetahui hubungan antara penafsiran Qs.an-Nisa ayat 119 mengenai mengubah ciptaan Allah dengan fenomena kecenderungan perempuan modern.

E. Kegunaan penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat agar menjadi sumbang asih wawasan bagi masyarakat umum terutama masyarakat muslim mengenai konsep cantik yang ada dalam Alquran, selain itu masyarakat juga dapat mengetahui tentang ayat-ayat Taghȳir Khalq̄iallah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu penulis berharap penelitian ini sanggup menjadi salah satu referensi bagi pambaca mengenai konsep cantik dalam Alquran analisis ayat-ayat Taghȳir Khalq̄iallah.

2. **Secara praktis**

Penelitian ini sebagai persyaratan untuk menyelesaikan S1 progam stui Ilmu Alquran dan Tafsir fakultas Ussuludin dan filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

F. Kerangka teoritik

Kerangka teori ini digunakan untuk membantu mengidentifikasi suatu masalah dalam penelitian.[14] Selain itu kerangka teori merupakan landasan penelitian supaya tahapan penelitian dapat dilakukan dengan cara sistematis, yang mana dalam penelitian ini menggunakan penafsiran ayat-ayat Alquran tentang Taghȳir Khalq̄iallah.

Selain itu teori pendekatan penelitian tafsir adalah cara berfikir peneliti mengenai bagaimana penelitian akan dirangkai menggunakan disiplin ilmu agar tidak melebar pembahasanya, Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode tahlīli.

Cantik dalam KBBI sendiri merupakan indah yang mana keindahan tersebut identik dengan wajah dan perempuan. di era modern ini sudah tidak asing lagi jika para kaum perempuan mempercantik diri, dengan cara apapun bahkan dengan cara mereka merubah bentuk atau wujud aslinya, seperti mencukur alis, menyulam alis, menyulam bibir dan sebagainya.

[14]Abdul Mustaqim, *metode penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea press,2019),165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perempuan merupakan seseorang manusia yang mempunyai kecenderungan feminim yang mengandung daya tarik kecantikan.[15] maka dari itu dapat disimpulkan bahwa apapun yang bersangkutan dengan kecantikan yaitu perempuan, baik kecantikan bathin maupun kecantikan dhohir.

Di dalam Alquran sendiri sudah dijelaskan bahwasanya Allah Swt telah melarang para hamba-Nya untuk tidak melakukan sembarang pengubahan terhadap ciptaan-Nya, Nabi Saw juga telah melarang beberapa perbuatan yang menyebabkan perubahan ciptaan Allah seperti menyambung rambut ,menjarakan gigi, dan lain sebagainya.

G. Telaah pustaka

Sebelum penulis melakukan penelitian ini, telah ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian yang serupa dengan permasalahan ini, berikut beberapa telaah pustaka yang penulis temukan:

1. Larangan merubah ciptaan Allah dalam Alquran surah an-nisa ayat 119 Prespektif Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dan kaitanya dengan LGBT. Oleh Ayu Resti Siregar, Skripsi UIN Sumatra Utara Medan 2019. Dalam penelitian ini menjelaskan perbedaan penafsiran mengenai surah an-Nisa ayat 119, dimana apakah LGBT termasuk kedalam merubah ciptaan Allah atau tidak termasuk.
2. Kecantikan perempuan dalam Alquran prespektif Quraish Shihab dalam perempuan dan Tafsir al-Misbah dan Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah dalam al-Jamal: Fadlu, Haqiqatuh, Aqsamuh. Oleh Kania Lestari, Skripsi UIN

[15]Ibrahim, *Psikologi Wanita* (Bandung : Pustaka hidayat, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana analisis kecantikan menurut kedua tokoh.

3. Merubah ciptaan Allah dalam Alquran (Studi komperatif menurut imam Ibn Katsir dan Imam Al-Tabari. Oleh Olga Yosnita Sari, Skripsi UIN Syarif Hidayatuallah, 2019. Dalam penelitian ini menjelaskan perbedaan penafsiran antara imam Ibn Katsir dan Imam Al-Tabari mengenai merubah ciptaan allah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan di kaji dalam skripsi ini belum ada yang meneliti. Maka dari itu penulis ingin mengakaji mengenai mempercantik diri dengan mengubah ciptaan Allah (Surah An-Nisa ayat 119 dalam Ḥâsyiah As-Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain dan Ibnu Katsir).

H. Metodologi penelitian

Metodelogi penelitian merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang mengungkapkan atau mempersoalkan tentang cara-cara melaksanakan penelitian sampai menyusul laporanya berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah. Dan di sebuah karya ilmiah sendiri harus tersusun secara teliti serta fokus, maka memerlukan sebuah metode agar menghasilkan sebuah karya ilmiah yang sistemtis dan nyata. Alur tersusun dan runtut dalam penelitian akan mendukung suatu penelitian karya ilmiah sanggup dikatakan objektif dan tentunya dapat dipertanggung jawabkan. Maka dari itu agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini menjadi sebuah karya ilmiah yang akurat penulis memberikan beberapa macam metodologi dalam penelitian ini, diantaranya :

1. **Metode penelitian**

Metode penelitian merupakan aspek utama yang berada dalam kerangka ilmiah dan memiliki kaedah serta prosedur yang dapat dipertanggung jawabkan.[16] Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif, yang mana metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.[17] Metode deskriptif ditandai dengan dua hal:

Pertama memusatkan perhatian terhadap masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan.

Kedua menggambarkan fakta-fakta mengenai masalah-masalah yang diteliti sebagaimana adanya di iringi dengan penafsiran yang cukup.

untuk lebih mendetail, metode deskriptif bisa dilakukan menggunakan cara mengumpulkan, mempelajari dan menganalisa data-data yang berkaitan menggunakan objek penelitian.

2. **Pendekatan penelitian**

Dalam pendekatan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fiqh, yang mana dalam penelitian ini penulis akan memaparkan mengenai konsep cantik dalam Alquran dan banyaknya kaum hawa (perempuan)

[16]Restu Kartiko Widi, *Asas metedologi penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu,2010),67.
[17]Tarjo, *Metode penelitian* (Yogyakarta: CV Budi utama, 2019),28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merubah ciptaan-Nya dengan cara apapun demi mempercantik diri atau memperindah tubuh.

3. Teori penelitian

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan teori tahlīli. Adapun prosedur kerja metode tahlīli yaitu: menguraikan makna yang dikandung oleh Alquran ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf, menguraiakan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain baik sebelum maupun sesudahnya (munāsabah) dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsīr ayat-ayat tersebut, baik dari Nabi, sahabat, para tabi'īn maupun ahli tafsīr

agar penelitian ini lebih sempurna maka penulis harus melakukan beberapa langkah di antaranya :

a. Sumber data

Sumber data yang digunakan penulis pada penelitian ini terdapat dua sumber diantara sumber primer dan sumber skunder, yang mana dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan penulis adalah Alquran, dan beberapa kitab tafsir diantaranya tafsir Ibnu Tafsir Ibnu Katṡir, dan Tafsir Ḥâsyiah Ṣhawi ala sedangkan sumber skunder yang digunakan peneliti diantaranya:

1. Buku perempuan karya M. Qurais Shihab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Buku cantik dalam prespektif islam karya Abu Ihsan Al Atsari dan Ummu Ihsan
3. Buku Fiqh perempuan antara tuntutan dan tuntunan panduan praktis bagi perempuan muslimah karya Rusdiana Navlia Khulaisie.

b. *Pengumpulan Data*

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan jenis pengumpulan kepustakaan yang mana penulis melakukan penelitian terhadap data kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah dan lain sebagainya, selanjutnya penulis akan berusaha mengungkapkan fakta dan jawaban atas masalah yang dikaji.

c. Analisis data

Metode pengolahan dan analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini merupakan metode penafsiran tahlili, dan peneliti juga menggunakan model penelitian kualitatif yang mana penelitian ini merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk memberikan data berupa narasi dengan penjelasan sesuai fakta-fakta yang ditemukan.

Penggalian sumber data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang mana penulis melakukan penelitian terhadap data kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah dan lain sebagainya, selanjutnya penulis akan berusaha mengungkapkan fakta dan jawaban atas masalah yang dikaji.

I. Sistematika pembahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana gambaran umum pembahasan dan untuk mempermudah dalam pembuatan paper, penulis menyajikan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metedologi penelitian dan setelah itu di lanjut dengan sistematika pembahasan.

Bab II : Berisikan mengenai pandangan islam dalam merubah ciptaan Allah dan landasan teori yang mana memiliki beberapa sub bab di antaranya pertama tinjauan umum merubah ciptaan Allah dalam Alqura, dalam sub bab ini meliputi dua poin diantaranya pengertian merubah ciptaan Allah dan Batasan-batasanya serta pandangan islam tentang merubah ciptaan Allah. Sub bab kedua Teori ulumul Qur'an yang berisikan teori kebahasaan dan teori fungsi Hadist.

Bab III : Berisi tentang biografi dan penafsiran Alquran surah An-Nisa ayat 119 dalam Ḥâsyiah As-Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain dan Tafsir Ibnu Katsir yang terdapat dua sub bab diantara Ḥâsyiah As-Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain yang meliputi biografi, karya-karya, latar belakang dan penafsiran Alquran surah An-Nisa ayat119. Dan sub bab kedua Ibnu Katsir yang meliputi biografi, karya-karya, sistematika tafsir dan penafsiran Alquran suran An-Nisa ayat 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV : Berisi mengenai Analisis yang mana dalam bab ini memiliki sub bab sebagai berikut, yang pertama berisi analisis penafsiran Qs. An-nisa ayat 119 dalam kedua kitab tersebut yakni kitab tafsir Hasiyah al-Shawi ala tafsir dan tafsir Ibnu Katsir. Sedangkan sub bab kedua membahas tentang hubungan antara penafsiran Qs. An-Nisa ayat 119 dalam kitab kedua tafsir tersebut terhadap realita yang ada.

Bab V : bab terakhir ini berisikan penutup, yang memiliki dua sub bab diantaranya kesimpulan dan saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PANDANGAN ISLAM DALAM MERUBAH CIPTAAN ALLAH DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Merubah Ciptaan Allah dalam Alquran

1. Pengertian Merubah Ciptaan Allah dan Batasan-batasanya

Mengubah ciptaan Allah sendiri di bahasa Arab adalah (*Tagīyir Khalqīallah*) تغير خلق الله pada kamus kata (*Tagīyir*) تغير mempunyai tiga pengertian yang terdapat maksud dan arti yang sama. Diantaranya adalah *(Ghoyyara-yughoyyiru)* غير – يغير artinya : ubah, *(Baddala-Yubaddilu)* بدل – يبدل artinya : mengubah,(*Itaqala-yataqilu*) اتقل – يتقل artinya : berubah atau berpindah. Kata خلق (*khalq*) artinya ciptaan sedangkan Khaliqah artinya ciptaan, makhluk.[18]

Merubah menurut kamus besar Bahasa Indonesia yaitu menjadikan lain dari mulanya, menukar bentuk (Warna, rupa dan lain sebagainya).[19] Sedangkan pada kamus Bahasa Arab, merubah ciptaan Allah Swt disebut sebagai Taghȳir Khalq̄iallah. Yang dimaksud dalam merubah bentuk ciptaan Allah Swt yakni merubah segala bentuk ciptaan yang awalnya biasa-biasa saja berubah menjadi tak terduga dari sebelumnya, misalkan pada wajah yang awalnya pesek menjadi mancung, wajah yang jelek

[18]Ahmad Warson Munawwir, Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab* (Surabaya : pustaka progressif,2007),912.
[19]Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa,2008),21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi cantik, atau anggota tubuh lainnya yang ingin dirubah dari bentuk asli ke bentuk yang sesuai denga napa yang di inginkan. Berbicara mengenai merubah ciptaan Allah Swt, hal ini yang sering melakukan adalah kaum hawa (perempuan) husus nya dalam hal kecantikan, karena seperti yang kita ketahui bahwa perempuan ingin berpenampilan cantik dan penuh keindahan. Kecantikan juga merupakan fitrah bagi setiap perempuan yang telah tuhan anugrahkan untuk selalu disukuri, kecenderungan terhadap kecantikan ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw, pada zaman Nabi Muhammad Saw ini para perempuan sudah mengenal rias pengantin sebagai bentuk pekerjaannya yang telah dilakukan oleh Ummu saim binti malhan.[20]

Kecantikan sendiri merupakan perwujudan dari keindahan, paradigma kecantikan akan terus berkembang, dari situlah mengapa kecantikan menjadi suatu hal yang sangat relatif, namun di era modern ini kecantikan menjadi problemtikan tersendiri karena banyaknya perempuan yang memperindan dirinya walaupun dengan caranya yang merubah ciptaan-Nya. Adapun merubah ciptaan Allah yang di perbolehkan ialah[21] :

a) Merubah ciptaan Allah boleh dilakukan apabila mengalami luka bakar di wajah ataupun di anggota tubuh lainnya
b) Merubah ciptaan Allah dapat dilakukan jika da daging yang berlebih pada wajah atau anggota tubuh laiinya yang sangat menganggu

[20] Ibid,...hlm405.
[21]Abdul malik kamal, Fiqih sunnah Wanita (Jakarta : pena pundi aksara, 2007) cet I, 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas keseharian, seperti memiliki enam jari, dan tahi lalat besar di dekat mata.

c) Merubah ciptaan Allah bisa dilakukan apabila memiliki cacat dari lahir seperti bibir sumbing yang banyak di derita oleh anak balita.

Adapun merubah ciptaan Allah yang tidak di perbolehkan untuk dilakukan atau haram jika melakukannya, yakni :

a) Merubah ciptaan Allah hanya untuk keindahan dirinya agar terlihat lebih cantik di hadapan orang lain
b) Merubah ciptaan Allah tanpa adanya izin dari suaminya (apabila sudah menikah), karena apabila seorang Wanita telah menikah kecantikan dirinya hanya boleh diperlihatkan hanya kepada suaminya saja.
c) Segala sesuatu yang termasuk dalam merubah ciptaan Allah adalah yang terlarang bagi manusia untuk melakukannya apabila tidak ada sebab dan tujuannya.

2. Pandangan Islam tentang Merubah Ciptaan Allah

Dalam pandangan islam merubah ciptaan Allah hukumnya adalah Haram kecuali dengan syarat adanya tujuan dibalik dari pengubahan tersebut, seperti halnya karena mengalami cacat lahir, karena memiliki sebuah penyakit yang membahayakan tubuhnya, kecelakaan dengan akibat wajah terbakar sehingga mengalami cacat fisik dan malu terhadap orang lain maka hukumnya merubah untuk kebaikan dirinya adalah boleh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berhias bagi wanita itu dianjurkan namun berhias juga ada batasannya diantara berhias yang diharamkan oleh Allah Swt[22] :

a) Merubah Ciptaan Allah Swt
b) Melakukan tato, Menipiskan alis, Mengikir gigi dan Mengoperasi wajah

An-Namsh atau *Namishah* adalah wanita yang menghilangkan bulu alis atau seluruhnya atau hanya membuat tipis atau meratakannya untuk dirinya dan wanita lain. Sedangkan *mutanamishah* adalah wanita yang meminta untuk dihilangkan rambutnya dengan alat pemotong diantaranya seperti menghilangkan rambut alis, baik dilakukan oleh orang yang sudah bersuami atau belum dan hal ini termasuk kepada merubah ciptaan Allah.

c) Menyambung Rambut

B. Teori Ulumul Qur'an

Dalam menafsirkan Alquran setiap mufassir memiliki langkah-langkah dan pendekatan dalam menafsirkan suatu surah maupun ayat. Seperti halnya dalam tafsir Hasyiyah as-sḥawi ala tafsir karya Syekh Ahmad Ash-Ṣhawi al-Misri al-Maliki yang mana ia menggunakan pendekataan kebahasaan dalam tafsiranya. Selain menggunakan pendekatan kebahasaan mufassir dalam menafsirkan Alquran juga menggunakan Hadits sebagai penjelas Alquran

[22]Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, M.A. *Fiqih Perempuan Kontemporer* (Jakarta : al-Mawardi Prima, 2001), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana dalam kitab tafsir Ibnu Katsir karya Abul Fida' Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi ad-Damasyqi.

Dalam Skripsi Ini akan menjelaskan pendekatan atau teori yang digunakan mufassir dalam menafsirkan Alquran, sebagai berikut:

1) Teori Kebahasaan

Menurut al-Zarkashiy definisi tafsir merupakan suatu ilmu yang bertujuan untuk memahami Alquran, serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya,[23] selain itu juga Tafsir merupakan suatu ilmu pengetahuan untuk mengungkap isi kandungan makna Alquran, baik petunjuk-petunjuk, hukum-hukum maupun hikmah-hikmah yang ada di dalam Alquran.[24]

Semakin berkembangnya zaman semakin berkembangnya pula ilmu tafsir, seperti halnya ilmu tafsir yang hadir dengan berbagai macam ragam dan corak latar belakang pendidikan para mufassir, corak tafsir yang bertambah dengan seiring jalan perkembangan tafsir sendiri yakni corak tafsir Fiqhi, falsafi shufi, adab al-Ijtima'I dan lain-lain sebagainya.

Pentingnya kaidah didalam memahami arti Alquran bukanlah sesuatu yang hanya sekedar formalitas saja melainkan ia merupakan suatu keharusan dalam upaya mengetahui makna beserta susunan suatu ayat Alquran sehingga dari kita dapat lebih memahami serta bisa menggambarkan kedalam kehidupan sehari-hari.

---

[23]Jalal al-Din al-Suyutu, *al-'itqan fi 'ulum al-Qur'an*, jilid II, 174.
[24] Sokhi Huda, *Tafsir Alqur'an Konsep dasar, Klasifikasi dan perkembangannya*, makalah, Institut Agama Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, 1999,3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari itu didalam menafsirkan sebuah Alquran diperlukan sebuah bahasa untuk memahaminya karena bahasa Alquran adalah suatu susunan bahasa yang indah yang mana keindahan bahasannya tidak akan ada yang bisa menandingi walaupun seorang penyair pun tidak akan bisa menyaingi keindahan bahasa dalam Alquran.

Namun keindahan bahasa Alquran tidak bisa dikatankan bahwa Alquran merupakan sebuah kitab sastra dan juga bukan sebuah karya yang direnungkan oleh sejumlah sastrawan, akan tetapi Alquran merupakan sebuah kitab suci yang memliki tujuan untuk membimbing umat kejalan yang benar supaya manusia hidup dengan selamat di dunia maupun di akhirat kelak.

Kaidah kebahasaan dalam tafsir merupakan suatu ketetapan-ketetapan yang membantu seorang penafsir dalam menyimpulkan sebuah makna dan pesan-pesan Alquran dan menjelaskan ayat-ayat yang di anggap sulit berdasarkan Nahwu, Sharaf dan Balaghah.[25]

Seperti halnya kitab Tafsir yang menjelaskan Alquran setiap kata atau secara putus-putus, kitab Tafsir Hasiyah al-Ṣhawi pun seperti itu dan dilihat pada umumnya bahwa setiap tafsir pasti menggunakan kebahasaan dalam menafsirkannya, pendekatan kebahasaan ini di gunakan al-Ṣawi dalam menafsikan kitabnya, seperti saat al-Ṣawi mengkritik redaksi Tafsir al- yang menurutnya kurang tepat dalam segi ketata-bahasanya, dengan

[25]Ali Mutakin, *Kedudukan kaidah kebahasaan dalam kajian tafsir*, Jurnal Al-Bayan, 2016,84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuh sopan saat ia mengkritik selalu ada redaksi "Wakana 'alaihi an yaqila" "wakana yanbaghi lahu an yaqula" dst.[26]

2) Teori Fungsi Hadits

Dalam hukum islam, Hadits menempati tingkatan kedua sesudah Alquran yang menjadi sumber hukum bagi manusia, penetapan hadits sebagai sumber kedua dalam islam ini di buktikan dengan tiga hal yakni Alquran sendiri, kesepakatan ulama, dan logika akal sehat,[27] selain itu pada dasaranya Hadis dan Alquran merupakan wahyu Allah maka dari itu keduannya harus di yakini bahwa sumbernya berasal dari Allah SWT. Hanya saja apabila Alquran lafadz dan maknanya berasalr dari Allah SWT sedangkan Hadist lafadz nya bersumber dari Allah dan maknanya dari Nabi Muhammad Saw.[28] Kandungan Alquran memiliki beberapa sifat diantaranya ijmaly (global) dan ada pula yang bersifat tafsily (detail) hal ini memiliki sifat yang universal dan umum, tentu membutuhkan deskripsi yang lebih terang dalam penerapannya sebagai petunjuk dan kaidah hidup manusia.

Sedangkan fungsi pokok Hadits atas Alquran yaitu menjadi bayan atau bisa juga disebut sebagai penjelas, karena tanpa adannya hadits manusia tidak dapat memahami Alquran lebih dalam sebab Alquran memiliki sifat kully dan 'am maka yang juz'iy dan rinci yakni Hadits.

---

[26]Imam Zaki Fuad, *Kajian atas kitab Hasyiah al-Sawi ala Tafsir al-Jalâlain,* Skripsi, fakultas Uashuluddin Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011,74.

[27]Hamdani Khairul Fikri, *Fungsi Hadits terhadap Alqur'an,* jurnal Tasamuh, Vol 12, No 2 Fakultas Dakwah dan komunikasi, Institut Agama Islam Negri Mataram, 2015, 179.

[28]Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Alqur'an Praktis* (Pengantar untuk memahami Alqur'an), (Bogor : Pustaka Utama,2003),8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun secara garis besar para ulama juga membagi bayan hadist terhadap Alquran.[29] Diantaranya :

a) Bayan Taqrir

Bayan Taqrir bisa disebut juga dengan bayan al-takid dan bayan al-ithbat[30] yang disebut dengan bayan taqirir adalah menetapkan, memantapkan dan mengkokohkan apa yang telah ditetapkan Alquran sehingga maknnya tida perlu ditanyakan lagi, dalam hal ini Hadis hanya pemperkuat isi kandungan seperti halnya perintah melakukan sholat, puasa, zakat, haji serta beberapa perbuatan lainnya yang ada di Alquran dan di perkuat atau di perjelas lagi oleh Hadits Rasuluallah.

b) Bayan Al-Tafsir

Bayan Tafsir merupakan bayan yang menerangkan sesuatu yang disampaikan Alquran secara global, semisal Alquran memerintahkan untuk Sholat namun dalam Alquran tidak dijelaskan tata cara Sholat, maka setelah itu Rasuluallah menjelaskan dalam Haditsnya mengenai tatacara sholat yang benar, begitupun dengan perintah-perintah lainnya.[31]

c) Bayan Taqyid

Bayan Taqyid merupakan suatu penjelas pada Alquran yang memiliki batas-batas ayat yang bersifat Mutlak (hakikat dari suatu ayat yang hanya berorientasi pada Dhohirnya tanpa memiliki limitasi yang

[29]Hamdani Khairul Fikri, *Fungsi Hadits*...,181.
[30]Munzier Suparta, *Ilmu Hadit*s (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2002),cet 3, 58.
[31] Muhammad Zaini, *Bayan Tafsir*, Jurnal Subtantia, Vol 15, No 2, 2013, 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat membuat pagar hukum yang sistematis) dengan Keadaan, sifat dan syarat tertentu.[32]

d) Bayan Tabdil

Bayan Tabdil merupakan pengganti (nasikh) terhadap dalil sebelumnya bagi yang berpendapat adanya naskh dan mansukh dalam Alquran, adapun bagi yang memiliki pendapat tidak nasikh dan mansukh maka mengistilahkan bayan ini dengan nama bayan *ta'liq bi al-syarat*. Contoh kewajiban melaksanakan wasiat bagi orang yang akan meninggal dunia dan kemudian di tabdil (diganti) dengan hadist yang melarang wasiat ahli waris.

e) Bayan Darurat

Bayan ini bertujuan untuk mengesampingkan hukum jika terdapat keadaan yang tidak dapat untuk melaksanakannya. Seperti ketetapan wajib berwudhu dengan memakai air pada saat melangsungkan shalat, dan ketentuan ini dapat di gantikan dengan bertayamum menggunakan debu yang bersih apabila dalam keadaan sakit atau mufassir yang tidak menemukan air.[33]

Begitupun dengan para mufassir Alquran, yang mana dari mereka banyak sekali yang memperkuat penafsirannya menggunakan hadist atau bisa juga disebut dengan al-Sunnah, cara ini lah yang biasanya digunakan dalam metode tafsir bi al-Ma'sur. Tafsir bi al-M'sur merupakan suatu cara

[32] Chuzaimah Batubara dkk, *Handbook Metodologi studi Islam* (Jakarta Timur : Prenadamedia Group, 2018), 91.
[33]Muhammad Zaini, *Bayan Tafsir*, Jurnal Subtantia, Vol 15,No.22013, 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran Alquran yang paling kuat dan diyakini kebenarannya, yaitu cara menafsirkan nash-nash Alquran menggunakan nash-nash Alquran itu sendiri atau menggunakan Sunnah Rasuluallah Saw.[34]

Terdapat beberapa kitab Tafsir yang ber metode Tafsir bi al-Ma'sur, salah satunya ialah kitab tafsir Ibnu Katsir yang mana dalam kitab Tafsir tersebut saat menafsirkan memakai sumber-sumber primmer dan menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan bahasa yang simple dan mudah di pahami. Tafsir Ibnu katsir ini termasuk sebaik-baiknya tafsir ma'tsur yang mengumpulkan Alquran dengan Alquran, hadit dengan hadits secara kondifikasi beserta sanadnya.[35]

[34]Isa Ansori, *Tafsir Alqur'an dengan Alsunnah,* Jurnal, IAIN Jurai Siwo Metro, Vol 11, No 2, 524.
[35]Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsi Ibnu Katsir* (Jakarta : Menara Kudus, 2002),35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN QS.AN-NISA AYAT 119 DALAM TAFSIR ḤÂSYIAH AS-ṢÂWI ALA TAFSIR JALÂLAIN DAN TAFSIR IBNU KATSIR

A. Ḥâsyiah As-Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain

1. Biografi

Pada tahun 1769 M tepat pada perkembangan kekuasan Mamlûk mencapai puncak kejayaannya di bawah kekuasan 'Ali Bey. Pada masa tersebutlah terlahir seorang penyambung lidah tafsîr populer, Tafsîr al-Jalâlain. Ia adalah As-Ṣâwî yang mempunyai nama asli Ahmad bin Muḥammad As-Sâwî, al-Miṣrî, al-Khalwatî, al-Mâlikî. Ia lahir di So' al-Hijr[3], sebuah desa di pinggiran Mesir pada tahun 1175H/1761M dan wafat di Madinah al-Munawwarah pada tahun 1241 H/1825M.[36]

Syekh As- Sâwî merupakan salah satu pemimpin ulama al-azhar di mesir dan ia juga adalah seorang ahli sufi berdasarkan para pembesar kaum sufi, ia juga seorang mufassir yang berasal dari golongan sunni.[37] Selain itu ia juga merupakan salah satu murid dari Syaikh Dadir dalam bidang terakat. Sementara itu, Syaikh Dardîr adalah Imam al-Akbar Syaikh Hefnî yang mendapat julukan Abî al-Anwâr. Ia adalah penganut madzhab

[36]Hasyiah al-Sawi ala Tafsir Jalalin, *Mudzillan bi lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul li as-syuyuti*, Vol 1 (Surabaya : Al-Hidayah,t.t)5
[37]Imam Zaki Fuad, *Kajian atas Kitab Hasyiah al-Sawi ala Tafsir al-Jalâlain*, Skripsi, fakultas Ussuludin, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatuallah Jakarta, 2011,40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Mâlikî, penganut tariqat dari daerah Barat.[8]

As-Ṣâwî telah hafal al-Qur'ân di kampung halamannya sendiri. Setelah itu, pada tahun 1187 H. As-Ṣâwî berpindah ke Universitas al-Azhar untuk menuntut ilmu.[38] As-Ṣâwî telah banyak makan garam melanglang buana untuk mencari ilmu yang bermacam-macam dan berbeda-beda. Ia membacanya, menyelaminya, dan menelitinya dengan sangat mendalam. Lebih-lebih dalam ilmu tafsîr, hadits, fiqh,dan ilmu qiraat.[39]

Ilmu-ilmu tersebut telah ia buktikan dalam karyanya, Hâsyiah 'ala Tafsîr al- Jalâlain. Karena, setiap penafsir akan selalu diiringi oleh kemampuan keilmuannya yang pada akhirnya, muncullah metode penafsiran baru, yaitu metode yang bersandarkan pada akal dan pemahaman dalam merenungi maksud dan tujuan dari makna yang tersurat dengan menggunakan ilmu-ilmu perangkat khusus sebagai kelengkapan untuk mencapai kepada pemahaman makna yang tersirat. Metode tersebut dikenal-dengan metode tafsîr bil ra'yi.[40]

2. Karya-karya

Kerja kerasnya dalam hal mencari ilmu pengetahuan telah dibuktikannya dengan karya-karya yang ia tulis diantaranya :

a) Balâghatu al-Sâlik li Aqrab al-Masâlik fî furû' al-Fiqh al-Mâlikî.

---

[38]Yusuf bin 'Ilyân bin Musa Sirkis, Mu'jam al-Matbû'at al-'Arabîyyah wa al-Ma'ribah, vol. 1 (Beirut: Mauqi' Ya'ṣib, t.t.), h. 376.

[39]Al-Ṣâwî, Ḥâsyiah 'alâ Tafsîr al-Jalâlain, vol. 1, h. 6

[40]. Lihat juga, Mohammad Anwar Syarifuddin, Metodologi Penelitian Tafsîr Hadits (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat:UIN, 2007), h. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Ḥâsyiah ‘Alâ Jauhar al-Tauhīd li Alqânî.

c) Al-Asrâr al-Rabbâniyyah al-Fuyûḍat al-Rahmâniyyah, Syarh al-Dardîriyyah.

d) Ḥâsyiah ‘alâ Tukhfat al-Ikhwân fî ‘Ilmi al-Bayân, Hâsyiah ‘alâ Syarh al-Dardîr ‘Alâ Risâlatih fî Ilmi al-Bayân.

e) Al-farâid al-Sunniyyah, Syarh Hamziyyatul Busîrî.

f) Hâsyiat al-Sâwî ‘alâ Syarh al-Saghîr.

g) Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm.

h) Syarḥ al-Ṣâwî ‘alâ Manẓûmât al-Dardîr fî Asmâillâhi al-Ḥusnâ

i) Al-Kharîdah al-Bahiyyah, Hasyiyat ‘alâ Syarḥ al-Dardîr ‘alâ Manzhumâtihi

j) Al-Risâlah fî al-Ṭâ‘ûn, dan

k) Al-Risâlah fî al-Kalâm al-Basmalah.

3. Latar belakang kepenulisan

Dari banyaknya karya-karya As-Ṣâwî maka pada sub bab ini hanya terfokuskan pada Ḥâsyiah As-Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain, yang mana latar belakang kepenulisan kitab Ḥâsyiah As-Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain ini telah di ungkapkan diawal pada bagian Muqaddimah sebagai berikut :

“Ketika ilmu tafsîr adalah ilmu pengetahuan yang paling agung derajatnya, paling tinggi nilainya, karena ilmu tafsîr adalah inti dan puncak dari ilmu-ilmu agama dengan sebenar-benarnya, juga ia adalah asas dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat tumbuhnya kaidah-kaidah syariat, dan kitab al-Jalâlain adalah sebuah kitab tafsîr yang paling agung, al-Jalâlain adalah sebuah kitab yang paling banyak mendapat perhatian dari para peneliti dan pembaharu, kemudian datang kepadaku seorang dâ'i al-Ilâhi memintaku untuk membaca kitab al-Jalâlain, maka aku melaksanakannya semampuku. Aku berikan kepadanya sebuah kitab ringkasan dari Ḥâsyiah milik guruku, al-'allâmah al-muhaqqiq al-mudaqqiq al-wara' syaikh Sulaiman al-Jamal yang dalam tulisanku terdapat penambahan- penambahan dan beberapa faedah yang berasal dari cahaya kitab ia. Aku tidak lain hanya meringkas Ḥâsyiah ia. Karena telah aku temukan bahwa Ḥâsyiah tersebut adalah sebuah ringkasan dari semua kitab tafsîr yang ada padaku, yang kesemuanya mencapai kurang lebih 20 kitab tafsîr. Di antaranya kitab al-Baidawi dan Hâsyiahnya serta beberapa Hâsyiah dari tafsîr al-Baidâwi, al-Khâzin, al-Khatîb, al-Samîn, Abu Su'ûd, al-Kawâsyi, al-Baḥr, al- Nahr, al-Sâqiyah, al-Qurṭûbî, al-Kasyâf, Ibn 'Aṭiyah, al-Tahrîr, dan al-Itqân. Aku tidak menisbatkan kutipan-kutipan pada penutur aslinya, tetapi cukup dengan menisbatkan asal teksnya saja. Allah Mengetahui atas apa yang telah aku katakan dan sungguh Dia Maha Cukup. Salam sejahtera kepada hamba pilihannya.

Muhammad 'Ali 'Iyyazi telah mencatat bahwa penulisan H}âsyiah As-Ṣâwî ini dilakukan selama tiga tahun, dari tahun 1225 H sampai dengan tahun 1228 H. H}âsyiah As-Ṣâwî ini pertama kali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicetak di Bairut oleh penerbit Dar al-Fikr pada tahun 1409 H/1988 M. atau 181 tahun setelah penulisan Ḥâsyiah selesai ditulis oleh as-Ṣâwî.[41]

Kitab tafsir Ḥâsyiah As- Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain ini berukuran 18,5 x 27 cm, dan berjumlah empat jilid dengan jumlah halaman yang berbeda-beda, yang mana jilid pertama berisi 418 halaman, yang terdiri dari 2 muqoddimah yakni muqoddimah yang berasal dari tafsir Jalâlain dan muqoddimah yang buat oleh As-Ṣâwî, setelah itu di lanjut dengan lima surah yang dimulai dari surah al-Fatiha dan di akhiri dengan surah al-Maidah.

jilid kedua berisi 464 halaman, yang mana dalam jilid kudua ini mengandung 12 surah mulai dari surah al-An'am sampai dengan surah al-Isra'.

Jilid ketiga berisi 472 halaman, dalam jilid ini terdapat 22 surah yang di awali dengan surah al-Kahfi sampai dengan surah al-Zumar..

sedangkan yang ke empat berisi 510 halaman, yang di dalamnya terdapat 75 surah yang diawali dengan surah Ghafir sampai dengan surah An-Nas dan di akhirii dengan penutup yang mengandung nasihat As-Ṣâwî dalam tatakra yang berhubungan dengan Alquran. maka dilihat dari jumlah halaman perjilid jumlah halaman keseluruhannya adalah 1864.

[41]'Ali Iyyazi, *al-Muffasirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, 444.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pada tafsir ini As-Ṣâwî menjelaskan bahwa pendapat yang digunakan bukan semata-mata hasil peikiran sendiri, namun semua ia sandaran pada ucapan-ucapan Rasuluallah saw, para sahabat dan tabi'in. Kitab tafsir Hasiyah al- Ṣâwî 'ala Tafsir Jalâlain ini bercorak tafsir bi al-Ra'yi, atau Tafsir bi al-Dirayah atau bisa juga disebut dengan Tafsir bi al-Ma'qul yang mana corak tafsir ini merupakan suatu corak tafsir yang berdasarkan ijtihad dengan demikian sandaranya kepada kebahasaan. Keistimewaan Ḥâsyiah As-Ṣâwî

Setiap mufassir memiliki ciri khas yang menjadikan karyanya berbeda dengan yang lainnya. Demikian pula dengan As-Ṣâwî, dalam karyanya ia mampu membuat Hasiahnya berbeda dengan syarah atau Ḥâsyiah dari tafsir Jalâlain yang lainya. Dalam Ḥâsyiah As-Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain tidak hanya menjabarkan penjelas dari tafsir Jalâlain saja namun ia menyarah, mengoreksi dan membandingkan tafsir Jalâlain dan tafsir lainnya. Ketika ia sudah merasa puas dengan penafsiran di kitab Jalâlain, setelah itu ia mengkritik dan mengamalkan pendapatnya dengan berpegang pada qaul Rasuluallah Saw, sahabat maupun tabi'in jika memang penjelasan tersebut dirasa masih ada kekurangannya.

Adapun keistimewaan Ḥâsyiah As-Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain sendiri salah satunya yakni menjelaskan dengan luas dalam beberapa tempat yang mana ketika didalam Tafsir Jalâlain di jelaskan secara singkat, Sebelum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjabarkan redaksi Tafsir al-Jalâlain, As-Ṣâwî lebih dulu melakukan sebuah penafsiran Alquran beserta dengan pengetahuannya, setelah itu menafsirkan redaksi Tafsir Jalâlain, selain itu Tafsir Hasiyah As-Ṣâwî juga mengoreksi atau dengan sopan mengritik redaksi tafsir Jalâlain.[42]

4. Penafsiran Alquran Surah An-Nisa ayat 119

Dalam kitab Tafsir Ḥâsyiah As- Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain yang disusun oleh Syaikh Ahmad bin Muhammad As-Ṣawi al-Misri, al-Khalwati, al-Maliki. Yang mana dalam kitab Tafsirnya digolongkan seperti Tafsir bi al-Ra'yi, di karenakan dalam penafsirannya As-Ṣawi sudah memaparkan ayat sesuai dengan pemahamannya walaupun tetap berpedoman kepada suatu pendapat yang unggul mulai dari ilmu nahwu, i'rab dan perbedaan qira'atnya.

Salah satu contoh penafsiran ayat yang ada dalam kitab Tafsir Ḥâsyiah As- Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain adalah surah An-Nisa ayat 119[43] :

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَا مُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ اذَانَ الْاَنْعَامِ وَلَامُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ الله وَمَنْ

يَّتَّخِذِ الشَّيْطنَ وَلِيًّا مِّنْ دُوْنِ الله فَقَدْ خَسِرَانًا مُبِيْنًا

> dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka, dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka bener-bener memotongnya), dan akan kusuruh mereka merubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar merubahnya), barang

[42] Imam Zaki Fuad, *Kajian atas Kitab Hasyiah Al-Sawi ala Tafsir al-Jalâlain*,Skripsi. Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negri Syarif Hidayatuallah, Jakarta,2011,70.
[43]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah…*,97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata[44]

Dijelaskan dalam kitab Tafsir Hasiyah al-Ṣhawi ala Tafsir sebagai berikut[45] :

قوله : (ولأضلنهم) {عن الحق} أي أميلن قلوبهم عن طريق الهدى والرشاد قوله : (وقد فعل وتأتي في الخامس بذكر , فكانوا لا ذلك بالبحائر)جمع بخيرة وهي أن تلد النافة أربعة بطون يحملون عليها, ولا يأخذون نتاجه ويجعتون لبنها للطواغيت , ويشقون اذانها علامة على ذلك , قوله : (فليغيرن خلق الله) أي ما خلقه , ومن ذلك تغيير صفات نبينا الواقع من اليهود و النصارى وتغيير كتبهم ومن ذلك تغيير الجسم بالوشم وتغيير الشعر بالوصل لما فى الحديث { لعن الله الواشمة والمستو شمة و المستوشمة والواصلة والمستو صله } قوله : (خسرانا مبنيا) أي لأنه صيح رأس ماله وهي طاعة الله وعبادته , قوله : (إلاعرورا) أي مزين الظاهر فاسد الباطن , قوله : (أولئك) أي أولياء الشيطان , قوله : (معدلا) أى منفذا ومهرباز

(Dan akan kami sesatkan mereka dari kebenaran) maksudnya adalah kami palingkan hati mereka dari jalan petunjuk. (seperti yang mereka lakukan pada bahair ternak yang terpotong telinganya) jamak dari buhairoh. Mereka memanfaatkan dan mengambil hasilnya sampai tahun keempat. Lalu pada tahun

[44]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,…97.
[45]Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki al-Kholwani, *Hasiyah al-shawi ala tafsir Jalâlain*, Darul Jail Berut, Jilid 1, 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelima, mereka mengkebirinya, tidak memanfaatkan dan memberikan susunya untuk setan. Mereka menyayat telnga ternak tersebut sebagai tanda. (Mereka benar-benar mengubah ciptaan Allah) apa yang Allah Swt. ciptakan. Diantara yang orang Yahudi dan Nasrani lakukan adalah, merubah sifat nabi Muhammad saw. dan kitab suci mereka. Menyambung rambut dan menghias badan dengan tato. Sebab ada hadis yang mengatakan (Allah melaknat perempuan yang menyambung rambutnya dan perempuan yang minta disambungkan rambutnya, yang membuat tato dan yang minta dibuatkan tato). (Kerugian yang nyata) Dia rugi dari uang yang telah dikeluarkan serta jauh dari kasih sayang Allah dan hamba-Nya. (melainkan tipu daya) penampilan luarnya indah namun batinnya rusak. (Mereka) adalah Kekasih setan, (Jalan keluar) penyelamat dan jalan lari.

B. Ibnu Katsir

1. Biografi

Tafsir Ibnu Katsir ini di karang oleh seorang ulama yang memiliki nama lengkap Imam as-Din Abu al-Fida' Ismail bin al-Khatib Syihab ad-Din Abi Hafsah Umar bin Katsir al-Quraisy Asy-Syafi'I. ia biasa dikenal dengan sebutan Abu fida', selain itu dalam literatur-literatur lain juga menyebutkan bahwasanya Ibnu Katsir dikenal sebagai ulama yang memiliki beberapa gelar diantaranya al-Bushrawi di belakang namanya, ia diberi gelar tersebut dikarenakan ia lahir di kota Basrah, dan Ia juga memiliki gelar al-Damasyqi karena kota Basrah merupakan bagian dari Kawasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Damaskus.[46] Dari gelar tersebut seringkali Ibnu Katsir di sebut dengan nama Imad al-Din Ismail bin Umar Ibn Katsir al-Q̄uraysi al-Dimasyqi.[47] Ia juga di juluki sebagai al-Hafiḍ, al-Hụjah, al-Muạrikh, ats-Tsiqoh Imadụdin Abul Fida' Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir al-Quraisyi al-Bashrawi ad-Damasyq asy-Syafi'i.[48]

Ia lahir di Basrah tepatnya berada di sebuah desa Mijdal pada tahun 700 H/1300 M dan wafat tepat di tahun 774 H.[49] pada umur tiga tahun ia ditinggal oleh ayahnya meninggal dunia. Ayahnya bernama Shihab ad-Din Abu Hafṣh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al-Quraisyi, ayahnya adalah seorang ulama ternama di masanya yang bermazhab Syafi'i dan juga pernah mendalami mazhab Hanafi.[50] Setelah ia ditinggal ayahnya wafat ia hidup bersama kakaknya yang bernama Kamal ad-Din Abdi Wahab dan ia pindah ke kota Damaskus[51] pada saat itu ia telah hafal Alquran dan dikota inilah Ibnu Katsir mulai mengasa keilmuaanya dengan banyak bersua dengan para ulama-ulama besar pada masa itu, diantaranya adalah Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, dan juga Baha al-Din al-Qasimy bin Asakir, Ishaq bin Yaḥya al-Amidi[52] dan Abul Ḥajjaj Yusuf bin az-Zaki al-Mịzi[53] selain

---

[46]Rosihon Anwar,*Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung:Pustaka setia,1999),69.
[47]Dedi Nurhaedi dkk, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras 2004),132.
[48]Ibnu Katsir, *Tartib wa Tahdzib al-Kitab bidayah wa nihayah terj. Abu Ihsan al-Atsari* (Jakarta: Darul Haq, 2004),t.h.
[49]A. Fahrur Rozi dan Niswatur Rokhmah, *Tafsir Klasik : Analisis Terhadap kitab Tafsir Era Klasik*, Jurnal KCA Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah Vol.9, No 2, Agustus (2019),164.
[50]Ibn Katsir , *tartib wa tahdzib al-Kitab*...,32.
[51]Ibid.,46.
[52]Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat*…,69.
[53]Ibnu Katsir, *Tertib wa Tahdzib al-Kitab* ….,t.h.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalami ilmu Tafsir Ibnu Katsir juga mendalami beberapa macam ilmu keislamannya, sehingga selain ia menguasai ilmu tafsir ia juga menguasai ilmu Hadist.[54]

Pergaulannya dengan guru-gurunya ini sangat membuahkan hasil yang turut membentuk keilmuaanya, akhlaknya dan kemandiriannya yang mendalam, karena itulah Ibnu Katsir memiliki kemandirian dalam menyampaikan pendapat. ia selalu berproses sikron dengan dalil dan tidak pernah berlaku fanatik terhadap mazhabnya. Berkat kegigihannya dalam belajar akhirnya ia menjadi ahli tafsir ternama, ahli hadist, sejarawan dan ahli fiqh terbesar pada abad ke-8 H.

2. Karya-Karya

Kitab ia yang ada di bidang tafsir adalah Tafsir Alquran al-A'dzim selain kitab tafsir ini ada juga beberapa kitab lainnya diantaranya:

a) Tafsir Alquran al-azhim
b) al-Bidayah wa An-Nihayah
c) al-Kawakîb ad-Darurî
d) al-Ijtihad wa Ṯhalab al-Jihad
e) Jami' al-Masanid
f) as-Sunnah al-Ḫadi Lī Aqwamî Sunan
g) al-Wadih an-Nafis Fî Manaqib al-Îmâm Muḫammad bin Îdrîs, dan lain-lain.

[54]Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir al-Qur'an (dari klasik hingga kontemporer),* (Yogyakarta : Kaukaba,2013),75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sistematika Tafsir

Kitab tafsir Alquran al-Aḍzim ataupun bisa di sebut dengan nama populernya yakni tafsir Ibnu Katsir ini ada pada abad ke 8 H/ 14 M. kitab ini diterbitkan pertama kali di kairo pada tahun 1342 H / 1932 M,[55] dalam menulis kitab tafsirnya Ibnu Katsir Menyusun sesuai dengan tertib susunannya baik ayat ataupun surah sesuai dengan mushaf Alquran yang lazim disebut dengan tartib mushafi, dalam penafsiran Alquran menurut tartib mushafi ini Ibnu Katsir menempuh cara mengelompokkan ayat-ayat yang berada pada suatu lingkup yang sedang dalam satu konteks pembicaraan.[56]

Dalam Tafsir Ibnu katsir ini terdiri dari delapan jilid namun ada juga yang mengatakan empat jilid , yang empat jilid ini di jilid pertama terdapat 4 surah, yang di awali dengan surah al-Fatiha sampai pada surah an-Nisa, Jilid dua terdiri dari 12 surah, yang di awali dari surah al-Maidah dan diakhiri dengan surah an-Nahl, Untuk jilid ke tiga di tafsir Ibnu Katsir terdapat 20 surah, yang mana dalam tafsir ini di awali dengan surah al-Isra' sampai dengan surah yasin Sedangkan Jilid empat merupakan jilid yang memiliki surah terbanyak yakni 78 surah yang terdiri dari surah as-Saffat sampai dengan surah an-Nas.

---

[55]Ahmad Thib Raya dkk, *Metodologi Tafsir Ibnu Katsir* , Tugas Konsentrasi dakwa dan komunikasi sekolah pascasarjana, UIN Syarif Hidayatuallah, Jakarta, 2020, 6.
[56]Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir* (Bandung : LP2M UIN SGD, 2020), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode yang dipakai Ibnu Katsir dalam menafsirkan Alquran adalah tafsir bil ma'tsur yang bisa disebut juga dengan salah satu kitab yang paling shahih, bisa dikatakan bahwa didalam tafsir Ibnu Katsir ini yang paling kuat adalah pendekatan normative historis yang berbasis utama kepada hadist atau riwayah, namun Ibnu Katsir juga biasanya dalam menafsirkan ayat Alquran menggunakan rasio atau penalaran,[57] terlihat dari cara Ibnu Katsir didalam menafsirkan Alquran sesuai dengan urutan yang tersusun dalam Mushaf Usmani dan dalam membahas ayat-ayat Alquran dari berbagai segala segi beserta maknanya ayat demi ayat begitupun surah demi surah sehingga dapat dikatankan bahwasanya corak yang gunakan oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan Alquran ialah tahlili. Tetapi metode tafsir Ibnu Katsir ini juga bisa dikatakan semi tematik[58] karena pada pembahasanya membagi ayat-ayat Alquran sesuai dengan urutan yang di anggap mempunyai keterkaitan dengan ayat sebelumnya atau bahkan sesudahnya, Ciri yang menonjol dari tafsir Ibnu Katsir ini ialah perhatiaanya yang banyak terhadap tafsir Alquran bi Alquran (menafsirkan ayat dengan ayat).[59]

---

[57]Syarif Idris ,*Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir*, Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan Vol 3 No 2, Oktober (2019),181.
[58] Dedi Nurhaedi dkk, *Studi Kitab Tafsir*…,138.
[59] Ibid.,181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu sistematika yang di gunakan Ibnu Katsir dalam menafsirkan Alquran yakni[60] :

a) Menafsirkani Alquran dengan Alquran

Yang mana pemaparanya satu ayat dengan satu ayat yang lain, satu ayat di ungkapkan dengan abstrak sehingga ayat yang lainnya sebagai pengikatnya, andaikan ayat satu ini bertemakan umum maka pada ayat yang lain atau ayat pengikat tadi bertema khusus. Seperti pada penafsiran ayat Alquran yang terletak di surah al-Baqarah ayat 47 dan al-Baqarah ayat 201 serta an-Naba' ayat 35.

b) Menafsirkan Alquran dengan Hadits (Sunnah)

pada sistematika ini Ibn Katsir menerangkan bahwasanya hadits (Sunnah) merupakan referensi kedua didalam penafsirannya. Yang mana seperti yang terletak pada surah al-Isra' dan pada surah al-Baqarah ayat 210.

c) Tafsir Alquran dengan perkataan Sahabat

Di point ketiga ini, Ibn Katsir pernah mengatakan : apabila kamu tidak menemukan tafsir dari suatu ayat yang ada pada Alquran dan Hadits (Sunnah), sehingga jadikanlah para sahabat sebagai penunjuk, karena para sahabat merupakan seseorang yang adil dan mereka mengetahui kondisi dan keadaan saat turunnya wahyu. Contoh pada surah an-Naba' ayat 31 ia mengutip dari perkataan Ibnu Abbas.

---

[60]Muhammad bin Shalih al-Utsmani dan Nasruddin al Albani, *Belajar Mudah Ilmu Tafsir*, Terjemah Fariid Qusy, (Jakarta :Daarus Sunnah,2005),67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Menafsirkan ayat dengan perkataan Tabi'in

Cara ini merupakan suatu cara yang terletak pada urutan terakhir pada menafsirkan Alquran dengan metode Tafsir bi al Ma'tsur. Ibnu Katsir menggunakan metode ini karena banyaknya para mufassir yang memakai metode ini.

4. Penafsira Alquran Surah An-Nisa ayat 119

Dalam Tafsir Ibnu Katsir atau bisa juga di sebut dengan Tafsir Alquran Azhim ini Ibnu Katsir menggunakan Teori Fungsi Hadist yang mana dalam kitab Tafsirnya banyak dikuatkan oleh beberapa macam Hadist, seperti pada surah An-Nisa ayat 119, yang di dalam tafsirnya terdapat beberapa Hadist, seperti berikut :

(dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka) dari kebenaran (dan akan membangitkan angan-angan kosong pada mereka) yaitu aku akan menghiasi perbuatan mereka dalam meninggalkan taubat, aku bangkitkan angan-angan (mereka), aku akan perintahkan mereka untuk menunda-nunda dan aku meniup mereka melalui diri mereka sendiri,

(dan aku akan menyuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, lalu mereka benar-benar memotongnya), Qatadah, as-Suddi dan yang lainnya mengatakan "Yaitu membelahnya dan menjadikannya sebagai tanda dan bukti bagi baahirah,saa-ibah dan washillah.

(dan aku akan suruh mereka merubah ciptaan Allah, lalu mereka benar-benar merubahnya), dalam kalimat ini Ibnu 'Abbas berkata "Yang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksud adalah mengembiri binatang" dan perkataan Ibnu abbas ini sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar dan Anas, berbeda dengan apa yang sudah di riwayatkan Ibnu Umar dan Anas di kalimat merubah ciptaan Allah disini menurut al- Hasan bin Abil Hasan al-Bashri adalah tato, yang mana menurut al-Hasan ini di kuatkan oleh beberapa Hadist di antaranya pada kitab Shahi Muslim terdapat larangan bertato di wajah, pada satu lafadz Allah melaknat orang yang mengerjakan hal itu.

Di dalam hadist Shahi, dari Ibnu Mas'ud ia berkata: "Allah telah melaknat perempuan-perempuan yang bertato dan meminta di tato, yang mencukur alisnya dan meminta di cukur alisnya, serta perempuan-perempuan yang minta direnggangkan giginya untuk mempercantik diri, yang mereka semua merusak ciptaan Allah" kemudian dia berkata: "Mengapa aku tidak melaknat orang yang dilaknat Rasuluallah SAW, dan itu terdapat dalam Kitabuallah, yang terdapat di surah Al-Hasyr ayat 7 (*wa mā ātākumur-rasụlu fa khużụhu wa mā nahākum 'an-hu fantahụ*) وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَانَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا "Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."[61]

Ibnu Abbas dalam satu riwayatnya, Mujahid, 'Ikrimah, Ibrahim an-Nakha'i, al-Hasan, Qatadah, al-Hakam, as-suddi, adh-Dhahhak dan 'Atha' al-Khurasani berkata tentang firman Allah (Dan aku akan suruh mereka

[61]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,…545.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merubah ciptaan Allah lalu mereka benar-benar merubahnya) yaitu Agama Allah SWT, hal ini di tegaskan dalam firman-Nya di surah Ar-Rum ayat 30, sebagai berikut:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا فِطْرَتَ اللهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ

ذلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلكِنَّ اَكْثَرَ النَّأسِ لاَيَعْلَمُوْنَ

maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) ; (tetaplah atas) Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah[62]

terdapat pendapat yang menyatakan bahwa hal ini merupakan sebuah perintah, yang memiliki Artinya "janganlah kalian merusak fitrah Allah dan biarkanlah manusia pada fitrah-fitrah mereka" sebagai halnya Hadist yang terdapat pada ash-Shahihain dari Abu Hurairah ra. Ia berkata, Rasuluallah Saw bersabda :

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي

هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ

البَهِيمَةِ تُنْتَجُ البَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ[63]

[62]Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah,…404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> setiap anak dilahirkan di atas fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi sebagaimana binatang dilahirkan (anaknya) dalam keadaan lengkap, apakah kalian mendapatkan anggota tubuhnya yang terpotong?

Sedangkan pada kitab Shahi Muslim dari 'Iyadh bin Hammad, ia berkata, Rasuluallah bersabda "Allah SWT berfirman: sesungguhnya aku menciptakan hamba-Ku dalam keadaan Hanif, lalu syaitan datang dan memalingkan mereka dari agama mereka, ia mengharamkan apa yang Aku halalkan kepada mereka".

Setelah itu Allah berfirman (Barang siapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderitakerugian yang nyata), maka di dalam firman Allah ini rugi yang dimaksud adalah rugi dunia dan akhirat, itulah kerugian yang tidak dapat diganti dan tidak dapat di peroleh kembali.[64]

Namun selain dua tafsir tersebut dalam tafsir lain juga menafsirkan surah An-Nisa ayat 119 seperti pada tafsir An-Nur yang menafsirkan sebagai berikut :

{Sesungguhnya aku sesatkan mereka dan aku tarik hatinya menuju harapan yang tidak berdasar} kata setan lagi : "Aku akan memalingkan (menjauhkan) mereka dari akidah-akidah yang benar, dari thariqoh (jalan) yang lurus dengan menarik mereka kepada harapan-harapan yang palsu, seperti manusia ditarik

---

[63]Muḥammad bin Isma'īl Abū 'Abdillah al-Bukharī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar min Umurī Rasulillah Ṣallahu alaihi wa sallam wa sunnatihi wa ayyamihi*, Juz 9 (Beirut: Dar Ṭauq al-Najah, 1422 H), 10.

[64]Tafsir Ibnu Katsir, Lubaabut tafsir min Ibnu Katsir, terj, M. Abdul Ghoffar (Bogor : Pustaka Imam asy-Syafi'i,2004), jilid 2,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berbuat kejahatan (kemaksiatan), dengan janji bisa mendapatkan ampunan atau syafaat (bantuan)" tentu saja, janji-janji seperti itu merupakan janji palsu.

{dan akan aku suruh mereka : memotong telinga-telinga binatang}dengan memotong telinga-telinganya, mereka yakin binatang-binatang itu telah menjadi haram untuk sesuatu, termasuk dimakan dagingnya, ini merupakan kepercayaan rakyat jahiliyah pada masa itu, perbuatan memotong-motong telinga binatang merupakan rayuan setan.

{biarlah aku menyuruh mereka mengubah bentuk dan rupa yang Allah ciptakan}setan pun berkata: "Aku akan menyuruh mereka mengubah rupa dan bentuk suatu ciptaan Allah, seperti mengembiri binatang atau mengubah fitrah seseorang seperti membuat anak-anaknya beragama yahudi atau Nasrani" sedangkan anak-anak sesungguhnya dibuat sesuai dengan fitrah manusia.

{barang siapa menggunakan setan sebagai walinya/pembantu dekatnya selain Allah, dia benar-benar rugi, suatu kerugiaan yang nyata} seseorrang yang menggunakan setan sebagai imam, wali dan pembantu dekatnya, pembimbing hidupnya. Sebaliknya, tidak menjadikan tuhan sebagai imam dan walinya, maka dia benar-benar akan jatuh dalam kerugian yang sangat nyata, di dunia ataupun di akhirat kelak.

Begitupun pada Tafsir ath-Ṭabari, yang dimaksud dalam mengubah ciptaan Allah adalah mengembirian atas binatang yakni dengan memotong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian-bagian tertentu dari tubuh binatang dan merubah ciptaan Allah SWT itu juga termasuk kepada merubah pada agama Allah SWT atau kesucian agama Allah atau dapat dikatakan juga dengan Fitrahnya Allah SWT.[65]

Beberapa ulama beranggapan bahwasanya merubah ciptaan Allah Swt merupakan janji syaitan terhadap perintah larangan Allah Swt tanpa sebagian yang lain atau mengubah sebagian perintah Allah Swt tanpa sebagian yang lain, sedangkan yang berpendapat sebenarnya makna terhadap pengembirian dan pembentukan tato dan tidak ada arti lainnya, hal ini dikarenakan mereka memahami bahwasanya pengubahan yang dimaksud merupakan suatu pengubahan yang dilakukan terhadap tubuh.

[65]Abu Ja'far bin Jarir ath-Tabari, *Tafsir Ath-Tabar* (jakarta : Pustaka Azzam,2008) 760.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS

Segala sesuatu yang ada dibumi ini diciptakan oleh sang maha Khaliq dengan sebaik-baiknya ciptaan, namun manusia memiliki sifat yang tak pernah hilang adalah ia merasa kurang dan kurang, seperti halnya dengan kecantikan yang mana kecantikan ini sangat identik dengan perempuan, mereka menganggap dirinya kurang cantik sehingga banyak dari mereka yang merubah bentuk tubuhnya, bahkan mereka rela operasi kecantikan seperti oprasi hidung dan sebagainya tanpa memikirkan efek samping apa yang telah mereka kerjakan.

A. Analisis penafsiran Qs. An-Nisa ayat 119 dalam kitab Tafsir Ḥâsyiah As-Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain dan Ibnu Katsir

Di dalam surah An-Nisa ayat 119 di jelaskan bahwasanya mengubah ciptaan Allah Swt merupakan ulah manusia kepada binatang dengan menyiksa binatang ternak dengan di belah telinganya, sebuah keinginan palsu yang telah diberikan syaitan terhadap manusia demi mengikuti perintahnya agar manusia melalaikan fitrahnya yang telah di tetapkan oleh Allah Swt.

Dalam surah An-Nisa ayat 119 juga terdapat beberapa mufassir yang memilik perbedaan pendapat dalam menafsirkannya, terlebih lagi potongan ayat *"Falayuqhạyirụna khalq̄a allah"* beberapa mufassir itu mengatakan yang dimaksud dalam merubah ciptaan Allah adalah merubah fitrahnya ataupun agamanya, namun tidak sedikit pula mufasir yang mengatakan bahwasanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimaksud dalam mengubah ciptaan Allah Swt yakni dengan memberi tato, selain itu juga bagi kaum perempuan yang menjarangkan gigi, menyambung rambut bahkan mengoperasi plastik tanpa ada alasan yang jelas, seperti yang telah dijelaskan dalam hadist

Dari Ibn 'Umar ra bahwa Nabi Saw bersabda : Allah Swt melaknat perempuan yang menyambungkan rambut, perempuan yang meminta supaya disambungkan rambutnya, perempuan yang mencacah tatu, dan perempuan yang meminta supaya dicacahkan tatu. (al-Bukhari:5937 ; Muslim:2124 ; al-Tirmidi:1759).[66] Banyaknya pendapat-pendapat para mufassir mengenai mengubah ciptaan Allah SWT, seperti pada kitab tafsir H}âsyiah al-Shawi dan kitab tafsir Ibnu Katsir.

Dalam kitab Ḥâsyiah al- Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain menjelaskan bahwa yang termasuk dalam merubah ciptaan Allah adalah mengubah apa saja yang telah diciptakan-Nya, termasuk sifat-sifat kenabian dan merubah kitab-kitab mereka yang telah di tetapkan oleh orang-orang yahudi dan nasrani, selain itu yang termasuk dalam merubah ciptaan Allah juga adalah merubah tubuh sepert halnya mentato tubuh, menyambung rambut, menghilangkan alis, mengikir gigi dan lain sebagainya.

Menyambung rambut, melancipkan gigi, tato ataupun merubah lainya seperti oprasi plastik juga termasuk kedalam mengubah ciptaan Allah SWT sebab semua itu merupakan salah satu Tindakan melukai anggota tubuh dan tindakan tersebut dalam agama islam tidak diperbolehkan karena termasuk dosa

[66]Mohammad Naqib bin Hamdan, *Konsep Mengubah Ciptaan Allah…,* 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar, suatu perbuatan yang tidak ada manfaatnya bagi diri ialah perilaku yang tidak disukai oleh Allah Swt, dan adapun perlaku yang tidak sesuai dengan ciptaan Allah itu semua termasuk kedalam mengubah ciptaan Allah Swt

Disisi lain kita semua sudah mengetahui bahwasanya menyambung rambut dilarang oleh agama islam seperti yang sudah dijelaskan dalam hadist al-Bukhari : 5937 "Dari Ibn 'Umar ra bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda : Allah SWT melaknat perempuan yang menyambungkan rambut, perempuan yang meminta supaya disambungkan rambutnya, perempuan yang mencacah tatu dan perempuan yang meminta supaya di cacahkan tatu" dari hadist ini kita dapat mengetahui bahwasanya nabi melarang untuk menyambung rambut.[67]

Di ceritakan juga dalam Hadist lain, dulu ketika zaman Rasuluallah SWT pada kala itu pernah ada seorang ibu yang meminta persetujuan terhadap Rasuluallah agar menyambungkan rambut anaknya dengan rambut lain yang manapada saat itu anaknya dalam kondisi sakit, namun Rasuluallah tetap melarangnya dengan menjelaskan Allah Swt menghukum orang-orang yang menyambung rambutnya, sehingga dari hadist ini dapat disimpulkan bahwasanya menyambung rambut merupakan perbuatan yang di larang oleh Allah Swt.

Begitupun dengan sulam alis maupun tanam benang perbuatan keduanya memiliki kesamaan yakni memakai sistem pewarnaan dan merubah ciptaan Allah Swt, menurut Ibnu Hajar al-Asqalani pada kitab Fathul Bari Syarah Shahi Bukhari menjelaskan bahwa perempuan tidak di perbolehkan

[67]Mohammad Naqib bin Hamdan, *konsep mengubah*...,85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengubah sesuatu dari bentuk awal yang telah diciptakan oleh Allah Swt, baik menambah atauun mengurangi agar Ketika dipandang terlihat bagus. Semisal, seorang perempuan yang memiliki alis berdempetan, lalu ia menghilangkan (bulu alis) yang berada di selingan keduanya, agar kelihatan cantik atau sebaliknya (kelihatan jelek dengan berdempetannya).

Dalam islam memerintahkan pada seorang muslim agar menyukuri fisik yang ada tanpa mengubahnya. Kalaupun memiliki keininanuntuk merubahnya, maka rubahlah moral dan akhlak kita menjadi lebih baik karena di situ letak daya tarik hakiki dari seorang perempuan maupun laki-laki.

Adapun teori yang digunakan dalam kitab Hasiyah al-Ṣhawi ala tafsir dalam menafsirkan surah an-Nisa ayat 119 ini adalah teori kebahasaan yang mana dalam menafsirkan ayat ini adalah perkalimat seperti yang ada di tafsir Jalâlain.

Sedangkan dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa mengubah ciptaan Allah SWT dijelaskan yang dimaksud ialah merubah suatu agama manusia, karena ketika manusia dilahirkan ke dunia mereka dalam keadaan suci dan bersih. Sesuai dengan perkataan Allah SWT bahwasanya seorang bayi ketika dilahirkan kedunia mereka dalam keadaan fitrah yakni bersih tanpa ada kecacatan sedikitpun, hanya saja ketika lahir ke dunia mereka mengikuti jalan kedua orang tuanya dalam hal keimanan, yang awalnya agamanya islam yang suci dan bersih maka setelah mereka mengikuti kedua orangtuanya agamanya berubah menjadi kristen, yahudi atau nasrani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merubah ciptaan Allah merupakan merubah keagamaan manusia, contoh firman Allah surah Ar-rum ayat 30 yang mana pada kata fitrah pada ayat tersebut memiliki arti bahwasanya manusia diciptakan oleh Allah SWT, memiliki naluri beragama, yang dimaksud pada agama disini yaitu agama tauhid. dalam hal ini juga sudah di jelaskan dalam hadis mengenai konsep dasar keberagamaan dari agama yang dimaksud dari fitrah itu sendiri.

Kata fitrah dalam bahasa Arab merupakan kesucian, asal kejadian, dan agama yang benar, Fitrah merupakan asal kejadian maka ia bersinonim dengan kata "Ibda" dan Khalaq. Namun adapula yang mengatakan Fitrah merupakan agama yang lurus (benar) yakni agama islam.[68] Dengan argumen, bahwa islam ialah agama yang sebanding dengan fitrah manusia. sebab sebanding dengan keperluan manusia agar patuh kepada tuhan-Nya dengan cara membimbing manusia agar melakukan ibadah yang benar. Dan fitrah juga ada yang mengartikan sebagai sunnah Nabi Muhammad S}}}âwî, serta ada pula yang memaknai dengan sunnah-sunnah para Nabi. Fitrah juga dapat dikatakan sebagai tabiat pertama yang telah Allah SWT tetapkan terhadap manusia pada dasarnya.

berdasarkan pendapat yang menjadikan surah ar-Rum ayat 30 sebagai maksud dari merubah ciptaan Allah Swt di tegaskan dalam hadist yang diriwayatkan pada kitab Shahih al-Bukhari dan Shahi muslim dari Abu Hurairah ra. ia berkata "Rasulūallāh Shalāllu "Alaihi wasallah bersabda :

[68]Dewan Redaksi, *Ebsiklopedia Islam* (Jakarta : Ictiar Baru Van Hoeve,2001).20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, "Rasuluallah Saw telah bersabda, seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah), kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi yahudi, nasrani ataupun majusi, sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat, maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? Lalu Abu Hurairah berkata,"Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah SWT yang berbunyi :"...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu.Tidak ada perubahan atas fitrah Allah" (Qs. Ar-Ruum 30:30)[69]

Sedangkan dalam menafsirkan surah an-Nisa ayat 119 ini Ibnu Katsir menggunakan teori fungsi kebahasaan, yang mana dalam penafsiran ayat 119 ini dikuatkan oleh beberapa hadits, dan juga dikuatkan oleh beberapa ayat Alquran, contohnya pada saat ia menjelaskan bahwasanya yang dimasud dari merubah ciptaan-Nya adalah bukan merubah bentuk wajah namun bentuk fitrahnya lah yang dirubah dan penafsiran itu ia tegaskan dengan salah satu hadist yang terdapat di dalam ash-Shahihain dari Abu Hurairah ra.

Dari penafsiran yang diuraikan di bab sebelumnya, baik peanfsiran dari Ibnu Katsir maupun As-Ṣâwî mereka sama-sama dikuatkan oleh beberapa hadist namun As-Ṣâwî lebih dominan perkalimat atau lebih condong ke bahasaannya, hal ini dilihat saat Ibnu Katsir menafsirkan surah an-Nisa disini Hadist berfungsi sebagai penjelas atau bisa disebut juga dengan bayan taqyid,

[69]Olga Yosnita Sari, *Merubah Ciptaan Allah dalam Alqur'an (Studi Kompratif Menurut Imam Ibn Katsir dan Imam al-Tabari)*, Skripsi fakultas ushuluddin UIN syarif hidayatuallah Jakarta, 2019,68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mana bayan taqyid merupakan suatu penjelas dalam Alquran yang menggunakan cara ada batasan bagi ayat-ayat yang bersifat Mutlak.

Selain dua mufassir tersebut adapula beberapa mufasir yang menafsirkan surah An-Nisa ayat 119 seperti halnya M.Quraish Shihab yang mana ia menafsirkannya seperti Ibnu katsir, yang dimaksud dari merubah ciptaan Allah Swt ialah mengubah apa yang telah merekat pada diri manusia, yang dalam hal ini husus pada fitrah keagamaan dan keimanan pada tuhan yang maha esa.[70] Namun selain itu M.Quraish Shihab telah menambahkan makna bahwa yang dimaksud dari merubah ciptaan Allah Swt juga termasuk mengubah bentuk fisik pada binatang atau memperburuk wajah atau bentuk tubuh seperti memberi tato sebagai hiasan dan menghalangi berfungsinya salah satu anggota tubuh yang telah diciptakan oleh Allah Swt, mengfungsikan makhluk Allah SWT tidak sesuai dengan fungsi sesungguhnya dan Homoseksual dan lesbi serta praktek-praktek yang tidak sesuai dengan fitrah manusia.

B. Hubungan antara penafsiran Qs. An-Nisa ayat 119 dalam kitab tafsir Ḥâsyiah As- Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain dan tafsir Ibnu Katsir terhadap realita yang ada

Pada surah yasin di atas telah dijelaskan pada kata (*khalaqnāhu min nuṭfatin*) خَلَقْنَهُ مِنْ نُّطْفَةٍ bahwasanya Allah lah yang menciptakan manusia pada pertama kali dan Allah telah menciptakannya dari Nuthfah (Air mani) dari

[70]M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: pesan,kesan dan keserasian Alqur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 2, 591.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setets air mani inilah yang menjadikan suatu makhluk yang dinamai dengan manusia. Dan seperti yang sudah penulis jelaskan di bab pertama bahwasanya Allah menciptakan Manusia dengan sebaik-baik ciptaan yang mana telah di singgung pada surah At-tin ayat 4 yang mana dalam ayat ini terdapat lafaldz (*Laqad khalaqnal-insāna fī aḥsani taqwīm*) لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَنَ فِيّ أَحْسَنِ تَقْوِيْم pada kamus bahasa arab kata(*aḥsani)* أَحْسَنِ ahsan ditemukan dengan beragam bentuk kata sepert pada kamus munawwir Al-Bisri yang memiliki arti sebaik-baiknya, sedangkan pada kamus akbar kata (*aḥsani)* أَحْسَنِ yang mana di kamus ini memiliki arti berbuat baik namun manusia. pada kamus kontemporer : yang lebih baik, lebih utama, lebih indah, yang tebaik. Sedang kata تَقْوِيْم (*taqwīm*) berasal dari kata (*Qawama*) yang mana dari kata tersebut terbentuklah kata (*Qa'imah*) istiqomah, (*Aqimu*) dan sebagainya yang keseluruhan menggambarkan kesempurnaan sesuatu sesuai dengan objeknya. Kata تَقْوِيْم (*Taqwim*) diartikan sebagai menjadikan sesuatu memiliki (*Qiwam*) yaitu bentuk fisik yang sesuai dengan fungsinya[71]

Pada kamus besar bahasa Indonesia arti sebaik-baiknya ialah dengan sebaiknya mungkin dan sangat baik. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pengertian ahsan taqwim yaitu sebaik-baiknya lebih baik, lebih indah, lebih

[71]Munawir Al-Bisri, *Kamus Indonesia – Arab…*,19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama, yang terbaik optimal, dalam kondisi terbaik dan dengan bentuk fungsi yang sesuai dengan fungsinya[72]

Pada surah At-Tin ini Allah Swt telah menjelaskan bahwa ia telah menciptakan manusia dengan kondisi dan psikologis terbaik. Dari segi fisik misalnya, hanya manusia yang berdiri tegak sehingga otaknya bebas berpikir, yang menjadikan kaki dan tangannya bebas bergerak untuk merealisasikan ilmunya, sehingga memunculkan teknologi. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dari pada makhluk-makhluk lainnya. Dari segi kejiwaan hanya manusia yang mempunyai akal dan perasaan yang sempurna dan manusia juga yang beragama.[73]

Namun dari banyaknya sifat kesempurnaan yang ada pada Manusia, Manusia diberikan oleh Allah yakni hawa nafsu, yang mana karena hawa nafsu tersebut manusia menjadi lupa akan kodrat nya yang telah Allah ciptakan sebagai sebaik-baik ciptaan, karena manusia kurang puas dengan apa yang telah ia miliki, seperti ketika ia melihat yang lebih mancung darinya, ia merasa ingin seperti yang mereka lihat, ketika melihat alis orang lain lebih bagus atau lebih tebal, ia menjadi tergeliur dan ingin merubah alis tersebut.dari rasa ingin puas yang dimiliki oleh manusia inilah yang mengakibatkan mereka ingin mengubah bentuk yang telah Allah tetapkan untuknya.

---

[72]Tim Pustaka Phoeni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Terj, Edisi Baru (Jakarta:2009),99.
[73]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, *Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Juz Amma*, (jakarta : Lentera Hati,2002),378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengubah ciptaan Allah SWT atau bisa disebut dengan *Tagḫyir Khalqiallah* adalah suatu perbuatan merubah atau menambahkan suatu bentuk hal yang sudah Allah Swt anugerahkan sehingga menjadi suatu bentuk yang berbeda dari asalnya mulanya. Ketentuan mengenai merubah ciptaan Allah Swt ini dibahas dalam surah An-Nisa ayat 119 seperti yang sudah dijelaskan penulis di atas. Bahwasannya meurut As- Ṣâwî dalam Ḥâsyiah al-Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain salah satu yang termasuk dalam merubah bentuk ciptaan Allah adalah mentato bagian tubuh, yang mana diera modern ini sudah banyak yang melakukan dengan alasan ingin memperindah tubuh, namun tidak hanya mentato saja merubah ciptaan Allah SWT juga sering dilakukan perempuan dengan menyulam alis, sulam bibir bahkan operasi wajah.

Membicarakan mengenai perempuan, perempuan ialah esensi yang indah dan harmoni dari penciptaan Allah SWT, ia juga dikatakan seperti perhiasan dunia ketika perempuan tersebut selalu taat terhadap segala perintah Allah SWT dan menjahui segala larangannya, seperti yang telah dijelaskan dalam suatu Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Amr yang berbunyi :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنَا حَيْوَةُ، أَخْبَرَنِي شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ، يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحِ[74]

> Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah perempuan yang shalihah

Dari hadist ini dapat disimpulkan bahwasanya islam melihat perempuan salihah sebagai perhiasan dunia yang sangat berharga. Hal ini memperlihatkan bahwa aspek kecantikan perempuan tidak hanya dilihat dari lahiriah saja, akan tetapi kecantikan bathiniah juga harus ditunjukkan. Oleh karena itu kecantikan dari sisi lahiriah serta bathiniah menjadi hal yang begitu penting dalam rangka membentuk kualitas perempuan menjadi perempuan yang memiliki kecantikan sempurna.[75] Menggabungkan kedua aspek lahir dan batin dalam hal kecantikan merupakan suatu keharusan, pasalnya kedua hal tersebut akan menambah kecantikan seorang perempuan, sehingga dapat mengetahui keperluan dari kedua aspek ini sangat di butuhkan.

Alquran mengungkapkan bahwasanya kecantikan melewati kata diantaranya, *al-Jamal al-Husri, al-Bahjah* dan *al-Zinah*. Sedangkan Media kecantikan sendiri terdiri dari intan *(hilya)*, pakaian indah *(risy)*, aksesoris

---

[74]Muslim bin al-Ḥajāj Abu al-Ḥasān al-Qushairī an-Nisāburī, *al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtaṣar Binaqli al-'Adli an-A'Adli Ilā Rasulillah Ṣallahu alaihi wa sallam,* Juz 5 (Beirut: Dar Ihyā' al-Turath al-Arabiy, tt), 1090.

[75]Abu Iqbal al-Mahalli, *Muslimah Modern dalam bingkai Alqur'an dan Hadist* (Yogyakarta : LEKPIM, 2003),184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(zukhruf). Alquran juga mengungkapkan dampak dari kecantikan melalui kata menyenangkan *(surur)*, mengagumkan *('ajab)*, sedap dipandang mata *(lazzah al-'ayun)* dan lain sebagainya. Kecantikan juga bisa disebut dengan simbol-simbol keterpanaan melalui pesona-pesona.[76]

Ibn Qayyim al-Jawziyyah mengartikan kecantikan dengan beberapa argumen, bahwasanya kecantikan adalah :

1. Kesesuaian dan keselarasan
2. Kecantikan (al-Hasan) ada pada wajah dan kemanisan (al-Malahah) pada sepasang bola mata
3. Kecantikan meliputi segala hal mengenai ke elokan, kecemerlangan, keindahan susunan tubuh dan urat nadi pada bagian terluar kulit
4. Kecantikan merupakan pengertian yang sulit di paparkan maupun di jelaskan dan manusia pun hanya bisa menjelaskan sekedar permukaannya saja.[77]

Sedangkan kategori kecantikan menurut Ibnu Qayyim sendiri memiliki dua macam, yang pertama kecantikan lahir dan yang kedua kecantikan batin.[78] Kedua aspek tersebut apabila di padukan satu sama lain akan membentuk suatu relasi yang sangat kokoh terhadap martabat manusia[79] dalam hal ini merupakan membentuk martabat kecantikan seorang perempuan yang sempurna. Kecantikan yang terwujud dari jiwa melalui raga secara utuh. Karena

---

[76]Ibn Taimiyyah al-Harrani dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *cantik luar dalam*, terj, Ahmad Saiku (Jakarta : serambi Ilmu Semesta,2002),12.
[77] Ibid., 168.
[78]Ibid.,155.
[79]Ibid.,42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecantikan batin dan kecantkan lahir seperti sepasang kesatuan yang satu sama lain saling melengapi.

Perempuan mengemukakan kecantikan melalui tubuh, adapun yang harus diperhatikan oleh perempuan adalah :

1. pola makan berkualitas,
2. berolahraga untuk menjaga tubuh ideal, kesehatan fisik dan jiwa yang semangat,
3. pakaian dan badan yang bersih,
4. memperhatikan kesegaran mulut dan gigi,
5. rambut yang dirawat,
6. menghindari tabarruj / tidak berhias berlebihan

dari keenam poin ini semuanya harus dijaga, disamping merupakan subtansi ajaran agama, hususnya agama islam.[80] Sehingga dari keterangan ini, manusia hususnya perempuan memang di anjurkan untuk memper hatikan fisiknya agar senantiasa terlihat menawan.

Kecantikan merupakan hal yang harus dibentuk dengan batas kepantasan dan kewajaran. Bahkan Aisyah ra ialah salah satu istri Rasuluallah yang memiliki banyak keistimewaan diantaranya memiliki fisik yang cantik, Aisyah tumbuh cepat dan berkembang, bahkan ketika berusia sembilam atau sepuluh tahun Aisyah memiliki perawakan kuat dan penampilan menarik, ketika Aisyah

[80]Muslich Taman, *Pesona Dua Ummul Mukminin ; Khadijah dan Aisyah* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2008),38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginjak usia dewasa, tubuhnya kian berisi, sosoknya digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kulit berwarna putih kemerah-merahan (humaira) dan wajah yang berseri-seri beserta penampilan yang cantik dan menawan.[81]

Namun tidak sampai disitu saja karena sejatinya kecantikan luar akan sempurna apabila di sandingkan dengan kecantikan bathin. M Quraish Shihab menjelaskan anjuran islam agar kecantikan jasmani (lahiriyah) dan kecantikan rahani (bathiniah) dipadukan sebab Islam menunyun umatnya untuk memperhatikan keindahan inner beauty (bersumber dari dalam) juga keindahan yang berasal dari luar.[82] perempuan yang hanya cantik lahirnya saja kan berbeda dengan perempuan yang memiliki kecantikan lengkap, yakni lahir (luar) dan batininnya. Hal ini sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam potongan Alquran surah. al-Munafiqun ayat 4 :

وَاِذَارَاَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ اَجْسامُهُمْ وَاِنْيَقُوْلُوْا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَاَ نَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ

> Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka, mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar[83]

Dalam surah ini yang dimaksud dengan kayu tersandar ialah pernyataan keburukan sifat yang dimiliki oleh mereka, biarpun tubuh mereka bagus dan

[81]Ibid.,143.
[82]M. Quraish Shihab, *perempuan; dari Cinta sampai seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari bias lama sampai bias baru* (Jakarta : Lentera Hati,2018), 72
[83]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,…554.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandai dalam hal perkataan, Namun sejatinya otak dan hati mereka tidaklah berisi sehingga kebenaran akan sulit di pahami.[84]

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa penampilan merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan. Baik dan buruknya seseorang dapat dinilai dari kerapian penampilannya, keindahan dan kecantikan penampilannya begitupun dengan seorang perempuan yang memang selalu diidentikkan dengan kecantikan yang maksimal, bahkan mereka berasumsi apabila mereka tampil cantik secara maksimal maka akan mudah bagi mereka untuk menakhlukkan dunia, mereka juga tidak bersegan-segan untuk merubah apa yang telah di ciptakaan Allah Swt terhadapnya, tanpa memikirkan boleh dan tidaknya dalam agama islam, dan tanpa memikirkan baik dan buruknya bagi kedepannya, namun rasa ketidak puasan ini tidak sekedar dirasakan oleh kaum perempuan namun kaum laki-laki pun demikian adanya, laki-laki juga selalu berusaha maksimal mungkin agar perempuan yang melihatnya terpesona dan luluh, sebagian dari mereka pun sama seperti perempuan merubah ciptaan yang telah Allah Swt berikan, biasanya mereka merubah ciptaan-Nya dengan cara mengukir tato pada bagian tubuhnya, serta memasangkan anting pada salah satu telingahnya agar dilihat lebih keren, atau bahkan kettika dilihat seperti perempuan, mereka juga melakukan oprasi wajah dan lain sebagainya, Namun sepertinya laki-laki yang mengerjakan hal seperti ini lebih sedikit dari pada

[84]Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup selalu Berkah : Meraih Ketentraman Hati dengan Hidup penuh Berkah* (Bandung : Mizania, 2009),237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang perempuan. Sementara itu Allah Swt telah menciptakan makhluknya dengan sebaik-baik ciptaan-Nya.

Dalam islam sendiri tidak mencegah seorang perempuan untuk mempercantik diri, terlebih lagi jika di tunjukkan untuk pasangan hidupnya (suami), tetapi tidak semua usaha dalam mempercantik diri diperbolehkan. Jika sudah masuk dalam ranah merubah bentuk yang sudah di ciptakan-Nya.[85] Seorang perempuan juga di tuntut untuk selalu berpenampilan menarik sehingga sedap dipandang oleh suami, putra-putri, mahramnya dan perempuan yang lainnya dengan tidak tabaruj atau memperlihatkan keelokan tubuh dan kecantikan wajah berikut dengan pesonanya, sedangkan menurut Imam Bukhari tabaruj yakni perbuatan perempuan yang menampilkan segala kecantikan miliknya,[86] atau bisa disebut juga dengan berlebihan dalam berhias.

Berhias dan merawat diri sebetulnya boleh-boleh saja dilakukan bahkan dianjurkan, namun tidak diperbolehkan berlebihan, jangan sampai melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt hanya agar terlihat semakin bagus Ketika dipandang seseorang, dalam Alquran Allah Swt sudah memaparkan bahwasanya berhias dengan belebih-lebihan itu tidak diperbolehkan, perubahan ini bisa bersifat fisik maupun non fisik. Perubahan bentuk fisik ini biasanya terjadi di masyarakat karena tidak ada adanya kepuasan pada salah satu bentuk tubuh yang mereka miliki.

---

[85]Abu Mujadidul Islam Mafa, *memahami aurat dan wanita* (Lumbung Insani :Jakarta,2011),248.
[86]Ni'mah Rasyid Ridha, *Tabaruj,* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar,2000),19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merubah ciptaan Allah Swt itu bisa di bolehkan dengan syarat mengubah wajah atau tubuh yang mengalami ketidak sempurnaan dari lahir dan sangat mengganggu aktivitas tubuh sehari-hari, atau bisa juga mengalami luka bakar akibat kecelakaan, bibir sumbing dan lain-lain sebagainya. Selain itu menurut Syekh Ali Jum'ah merubah ciptaan Allah Swt juga diperbolehkan apabila perempuannya sudah menikah, dan diperbolehkannya jika mendapat izin dari suaminya, atau terdapat indikasi yang menunjukkan izin tersebut, karena yang demikian itu termasuk berhias.[87]

Sedangkan mengubah ciptaan Allah Swt yang tidak diperbolehkan ialah merubah wajah dan tubuh untuk kecantikan dan keindahan diri, seperti memberi tato terhadap tubuh, sulam alis, merapikan atau merenggangan gigi, operasi plastik dan lain sebagainya. Seperti yang telah dijelaskan dalam Hadist shahih yang diriwayatakan oleh Imam Ahmad Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Mas'ud, bahwasanya ia berkata[88] :

لعَنَ الله الْوَشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالنَّامِصَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ

اللهِ ثُمَّ قَالَ عَبْدُ اللهِ وَمَا لِي لاَأَلْعَنُ مَنْ لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي كِتَابِ اللهِ يَعْنِي

وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُوْلُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْه فا نتهوا

[87]Yusuf Qardhawi, *Halal & Haram dalam Islam*, (PT Bina Ilmu : Jakarta,2009), 97.
[88]Muḥammad bin Isma'īl Abū 'Abdillah al-Bukharī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar min Umurī Rasulillah Ṣallahu alaihi wa sallam wa sunnatihi wa ayyamihi*, Juz 9 (Beirut: Dar Ṭauq al-Najah, 1422 H),167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Allah SWT melaknat perempuan-perempuan yang menato dan yang meminta ditato, perempuan-perempuan yang melakukan pencukuran atau menghilangkan rambut diwajah (seperti alis) dan yang meminta rambut diwajah-wajahnya dicukur dan perempuan-perempuan yang yang mengikir giginya supaya tampak indah, yang mereka semua itu adalah perempuan-perempuan yang mengubah ciptaan Allah Swt, kemudian mereka berkata kenapakah aku tidak melaknat orang yang dilaknat oleh Rasulullah SAW, sementara hal ini terdapat pada Alquran, yakni ayat, Apa yang diberikan Rasuluallah terhadapmu maka terimalah. Dan apa yang telah dilarang bagimu maka tinggalkanlah (HR. Imam Ahmad, Bukhari, Musli m,Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Dalam Alquran sendiri tidak dipaparkan secara keseluruan mengenai merubah ciptaan Allah namun dari penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwasanya ada dua macam perbedaan dalam mengubah ciptaan Allah Swt di antaranya merubah pada bentuk fitrah agamanya Allah Swt, seperti yang sudah dijelaskan pada tafsir Ibnu Katsir, serta ada juga yang merubah bentuk fisik yang sudah di anugerahi oleh Allah Swt kepadanya dalam bentuk yang layak seperti yang sudah ada di dalam Ḥâsyiah al-Ṣâwî ala Tafsir Jalâlain.

Seperti yang sudah kita ketahui bahwasanya diera modern sekarang banyak para perempuan atau pun lelaki yang memperindah penampilannya yang berbeda dengan aturan-aturan islam namun tetap saja dikerjakan dengan argumen untuk mensyukuri nikmat yang diberikan Allah Swt dengan cara mereka memperindahnya, atau banyak juga yang beralasan agar terlihat cantik ataupun indah saat di pandang. Salah satunya yang mereka lakukan adalah sulam alis, seperti yang sudah kita ketahui bahwa pada prosedur sulam alis sendiri, memiliki beberapa langkah salah satunya adalah mencukur alis terlebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dulu, dari salah satu langkah ini bisa dikatakan sudah tidak diperbolehkan karena sudah termasuk dari merubah ciptaan Allah.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan media massa, semakin banyak pula yang merubah fisik yang telah Allah SWT berikan, karena dengan majunya beberapa teknologi dapat merubah suatu bentuk tubuh dari asalnya seperti operasi plastik, oprasi hidung yang awalnya pesek jadi mancung, dan ada juga yang merubah kakinya agar kelihatan lebih tinggi, bahkan mereka tidak segan-segan untuk melakukan transgender yang awalnya perempuan menjadi laki-laki atau sebaliknya. Semakin berkembangnya teknologi semakin banyak pula kaum perempuan ataupun laki-laki yang di mudahkan dalam merubah bentuk tubuhnya. Walaupun dalam islam sendiri dilarang untuk melakukan semua itu.

Menurut M. Quraish shihab, pada era sekarang ini media massa menjadi indikasi (isyarat) terbesar dalam memberi standar kecantikan, terutama kecantikan perempuan. Media dengan berbagai sarananya telah banyak memberikan pengaruh cukup besar terhadap laki-laki terutama perempuan untuk menampilkan kecantikan. Bahkan secara lebih jauh, media juga memberi pengaruh penilaian masyarakat terhadap kecantikan. Media berperan besar dalam “menghasut” perempuan agar kurus sehingga perempuan akan melakukan diet (menahan diri dari makan, minum dan melakukan olah raga secara keras) dan mengeluarkan rupiah tinggi. Semua hal tersebut adalah demi terwujudnya kecantikan yang ideal yang digemborkan dalam media. Semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang hampir menyambut dengan baik bahkan dengan antusias cenderung meniru hal tersebut.[89]

Selain itu juga munculnya ratu kecantikan dan kemajuan-kemajuan teknologi dan media massa yang sering mengekspos tentang trend mode dan juga standar kecantikan ideal telah memaksa kaum perempuan untuk lebih corconed pada penampilan fisiknya. Dan akhirnya mereka memandang bahwa penampilan fisik adalah segala-galanya dan mereka menjadikan kecantikan fisik sebagaistandar kecantikan perempuan.

Padahal dalam islam sendiri telah mengajarkan bahwa kecantikan hakiki bukan terletak pada penampilan fisik, cantik bukan soal beraat badan, tinggi badan dan ukuran pinggang badan, akan tetapi kecantikan hakiki terpancar dari dalam melalui kebersihan jiwa dan hatinya, keluasan cara berfikirnya dan keluhuran akhlaknya, itu semua merupakan standar kecantikan yang telah diajarkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya.

[89]M.Quraish Shihab, *Perempuan : dari Cinta sampai...*,70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan penjelasan dari bab I sampai bab IV dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam surah An-Nisa ayat 119 Ibnu katsir dan As-Ṣâwî menfsirkan bahwa yang dimaksud dari mengubah ciptaan Allah yakni mengubah Fisiknya dan apapun yang telah diciptakan oleh Allah Swt.
2. Merubah Ciptaan Allah yang diperbolehkan apabila mengalami luka bakar di wajah ataupun di anggota tubuh lainnya, daging yang berlebih pada wajah atau anggota tubuh laiinya yang sangat menganggu aktivitas keseharian, seperti memiliki enam jari, dan tahi lalat besar di dekat mata. apabila memiliki cacat dari lahir seperti bibir sumbing yang banyak di derita oleh anak balita. Adapun merubah ciptaan Allah yang tidak di perbolehkan untuk keindahan dirinya agar terlihat lebih cantik di hadapan orang lain, Merubah ciptaan Allah tanpa adanya izin dari suaminya, apabila tidak ada sebab dan tujuannya.
3. Di era modern sekarang, dengan banyaknya alat-alat perlengkapan kecantikan yang dapat merubah ciptaan-Nya seperti yang awalnya hidungnya pesek menjadi mancung, banyak pula yang mentato badanya agar terlihat lebih indah dan sebagainya, sementara itu sudah di jelaskan pada Alquran surah an-Nisa ayat 119 bahwasanya semua itu hanyalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah angan-angan palsu yang telah diberikan syaitan terhadap manusia agar mengikuti perintahnya agar manusia melupakan fitrahnya yang sudah di tetapkan oleh Allah SWT, selain itu dalam islam sendiri telah mengajarkan bahwa kecantikan hakiki bukan terletak pada penampilan fisik.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak luput dari kekurangan, dan bahkan pula terdapat banyak kesalahan-kesalahan, mengingat peneliti yang masih dalam tahap belajar dan wawasan yang mungkin kurang luas. Oleh karena itu, peneliti berharap karya ilmiah ini dikaji untuk menambah pengetahuan masyarakat maupun akademisi.

Karena terdapat banyak kekurangan dan kesalahan maka pembaca diharapkan membaca literatur-literatur yang lain dan tidak berpacu pada skripsi atau karya ilmiah ini saja, semoga bermanfaat dan diharapkan memberikan wawasan kepada masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Hafidz Abdurrahman , *Ulumul Alqur'an Praktis, (Pengantar untuk memahami Alqur'an),* Bogor : Pustaka Utama,2003. .

Ahmad Thib Raya dkk, *Metodologi Tafsir Ibnu Katsir* , Tugas Konsentrasi dakwa dan komunikasi sekolah pascasarjana, UIN Syarif Hidayatuallah, Jakarta, 2020.

Alaydrus, Habib Syarief Muhammad, *Agar Hidup selalu Berkah :Meraih Ketentraman Hati dengan Hidup penuh Berkah* Bandung : Mizania, 2009.

Ansori, Isa, *Tafsir Alqur'an dengan Alsunnah,* Jurnal, IAIN Jurai Siwo Metro, Vol 11, No 2.

Anwar, Rosihon, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung:Pustaka setia,1999.

Asabuny, Aly , *ṣofwat al-Tafsir*, jilid III, Bairut: Darl al Fikr, t.t.

Ath-Tabari, Abu Ja'far bin Jarir, *Tafsir Ath-Tabar*, jakarta : Pustaka Azzam,2008.

Batubara, Chuzaimah dkk, *Handbook Metodologi studi Islam* Jakarta Timur : Prenadamedia Group, 2018. .

Bisri, Hasan, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, Bandung : LP2M UIN SGD, 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fikri, Hamdani Khairul, *Fungsi Hadits terhadap Alqur'an,* jurnal Tasamuh, Vol 12, No 2 Fakultas Dakwah dan komunikasi, Institut Agama Islam Negri Mataram, 2015.

Fuad, Imam Zaki, *Kajian atas kitab Hasyiah al-Sawi ala Tafsir al-Jalâlain,* Skripsi, fakultas Uashuluddin Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Ghofur,Saiful Amin, *Mozaik Mufassir al-Qur'an (dari klasik hingga kontemporer),* Yogyakarta : Kaukaba,2013.

Al-Harrani, Ibn Taimiyyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *cantik luar dalam*, terj, Ahmad Saiku, Jakarta : serambi Ilmu Semesta,2002.

Hasan, Muhammad Ṭalha, *Islam dan masalah sumber daya manusia*, Jakarta: Lantabora press, 2004.

Hasyiah al-Sawi ala Tafsir Jalalin, *Mudzillan bi lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul li as-syuyuti*, Vol 1 . Surabaya : Al-Hidayah,t.t.

Huda, Sokhi, *Tafsir Alqur'an Konsep dasar, Klasifikasi dan perkembangannya*, makalah, Institut Agama Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, 1999.

Ibrahim, *Psikologi Wanita*, Bandung : Pustaka hidayat, 2005.

Idris, Syarif, *Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir*, Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan Vol 3 No 2, Oktober 2019.

Al-Ju'fī, Muḥammad bin Isma'īl Abū 'Abdillah al-Bukharī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar min Umurī Rasulillah Ṣallahu alaihi wa sallam wa sunnatihi wa ayyamihi*, Juz 9, Beirut: Dar Ṭauq al-Najah, 1422 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamal, Abdul malik, Fiqih sunnah Wanita, Jakarta : pena pundi aksara, 2007.

Kartika, Aprilia, *4 you, Ladies : menjadi muslimah yang lurus agamanya, cantik akhlaknya, cerdas otaknya, dan elok parasnya* Jakarta: Republika, 2015

Katsir, Ibnu, *Tartib wa Tahdzib al-Kitab bidayah wa nihayah terj. Abu Ihsan al-Atsari,* Jakarta: Darul Haq, 2004.

Katsir, Ibnu, Lubaabut tafsir min Ibnu Katsir, terj, M. Abdul Ghoffar, Bogor : Pustaka Imam asy-Syafi'i,2004, jilid 2.

Al-Khalwani, Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki, *Hasiyah al-shawi ala tafsir Jalâlain*, Darul Jail Berut, Jilid 1.

Mafa, Abu Mujadidul Islam, *memahami aurat dan wanita*, Lumbung Insani :Jakarta,2011.

Maswan, Nur Faiz, *Kajian Diskriptif Tafsi Ibnu Katsir,* Jakarta : Menara Kudus, 2002.

Al-Mahalli, Abu Iqbal, *Muslimah Modern dalam bingkai Alqur'an dan Hadist*, Yogyakarta : LEKPIM, 2003.

Muḥammad bin Isma'īl Abū 'Abdillah al-Bukharī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar min Umurī Rasulillah Ṣallahu alaihi wa sallam wa sunnatihi wa ayyamihi*, Juz 9, Beirut: Dar Ṭauq al-Najah, 1422 H.

Munawwir, Achmad Warson, Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*, Surabay: Pustaka progressif,2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim bin al-Ḥajāj Abu al-Ḥasān al-Qushairī an-Nisāburī, *al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtaṣar Binaqli al-'Adli an-A'Adli Ilā Rasulillah Ṣallahu alaihi wa sallam,* Juz 5 (Beirut: Dar Ihyā' al-Turath al-Arabiy, tt.

Mustaqim, Abdul, *metode penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea press,2019.

Mutakin, Ali, *Kedudukan kaidah kebahasaan dalam kajian tafsir,* Jurnal Al-Bayan, 2016..

Naqib, Mohammad bin Hamdan dan Mohd Anwar bin Ramli, *Konsep Mengubah Ciptaan Allah SWT : Analisis Hukum Pengkulturan Daging* Jurnal Pengurusa dan penyelidikan fatwa. Vol.5 2015.

Oktaviani, Rita, *Penciptaan Manusia dalam Prespektif Al-Qur'an dan sains*, Fakultas Ushuliddin dan adab Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 1. i

Qardhawi, Yusuf, *Halal & Haram dalam Islam,*PT Bina Ilmu : Jakarta, 2009.

Redaksi, Dewan, *Ebsiklopedia Islam*, Jakarta : Ictiar Baru Van Hoeve,2001.

Ridha, Ni'mah Rasyid, *Tabaruj,*Jakarta : Pustaka Al-Kautsar,2000.

Rokhmah, A. Fahrur Rozi dan Niswatur, *Tafsir Klasik : Analisis Terhadap kitab Tafsir Era Klasik*, Jurnal KCA Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah Vol.9, No 2, Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sari, Olga Yosnita, *Merubah Ciptaan Allah dalam Alqur'an (Studi Kompratif Menurut Imam Ibn Katsir dan Imam al-Tabari),* Skripsi fakultas ushuluddin UIN syarif hidayatuallah Jakarta, 2019.

Shahih, Muhammad bin al-Utsmani dani Nasruddin al Albani, *Belajar Mudah Ilmu Tafsir*, Terjemah Fariid Qusy, Jakarta :Daarus Sunnah,2005 .

Shihab, M. Quraish, *perempuan; dari Cinta sampai seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari bias lama sampai bias baru,* Jakarta : Lentera Hati,2018.

Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Misbah, *Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Juz Amma* , jakarta : Lentera Hati,2002.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alqur'an,* Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 2.

Shihab, M. Quraish,*Wawasan al-Qur'an : Tafsir Tematik atas pelbagai persoalan umat*, Bandung : PT Mizan Pustaka,2007.

Al-Suyuti, alal al-Din, *al-'itqan fi 'ulum al-Qur'an*, jilid II.

Sugono, Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa,2008.

Supaerta, Munzier, *Ilmu Hadit*s, Jakarta : Raja Grafindo Persada,2002.

Taman, Muslich Taman, *Pesona Dua Ummul Mukminin ; Khadijah dan Aisyah*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar,2008.

Tarjo, *Metode penelitian* ,Yogyakarta: CV Budi utama, 2019.

Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, Medan : Perdana Publishing, 2018.

Tim Pustaka Phoeni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Terj, Edisi Baru, Jakarta:2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Widi, Restu Kartiko Widi, *Asas metedologi penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu,2010.

Yanggo, Huzaemah T. Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, Jakarta : al-Mawardi Prima, 2001.

Yusuf bin 'Ilyân bin Musa Sirkis, Mu'jam al-Matbû'at al-'Arabîyyah wa al-Ma'ribah, vol. Beirut: Mauqi' Ya'si t.t.

Zaini, Muhammad, *Bayan Tafsir*, Jurnal Subtantia, Vol 15, No 2, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id